

AsLi-



PENERAPAN MODEL *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *TALKING CHIPS*
UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL PESERTA DIDIK
DI KELAS VIII-H SMP NEGERI 1 BATANG ANGKOLA

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
dalam Ilmu Tadris Matematika*

OLEH:

RISKI SAHRIDA NASUTION

NIM: 10 330 0028

JURUSAN TADRIS MATEMATIKA

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

PADANGSIDIMPUAN

2015



**PENERAPAN MODEL *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *TALKING CHIPS*
UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL PESERTA DIDIK
DI KELAS VIII-H SMP NEGERI 1 BATANG ANGKOLA**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
dalam Ilmu Tadris Matematika*

OLEH:

RISKI SAHRIDA NASUTION

NIM: 10 330 0028

JURUSAN TADRIS MATEMATIKA

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2015



**PENERAPAN MODEL *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *TALKING CHIPS*
UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL PESERTA DIDIK
DI KELAS VIII-H SMP NEGERI 1 BATANG ANGKOLA**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
dalam Bidang Ilmu Tadris Matematika*

Oleh

**RISKI SAHRIDA NASUTION
NIM. 10 330 0028**



JURUSAN TADRIS MATEMATIKA

PEMBIMBING I

Hj. Asfiati, S.Ag., M.Pd
NIP. 19720321 199703 2 002

PEMBIMBING II

Ahmad Nizar Rangkuti, S.Si., M.Pd
NIP. 19800412 200604 1 002

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2015**

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi
a.n **Riski Sahrida Nasution**
Lampiran : 7 (tujuh) Eksemplar

Padangsidempuan, 2015
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan IAIN
Padangsidempuan
Di-
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi an. **Riski Sahrida Nasution** yang berjudul **Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Talking Chips Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Peserta Didik Di Kelas VIII-H SMP Negeri 1 Batang Angkola**. Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam bidang Ilmu Tadris Matematika pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

Untuk itu, dalam waktu yang tidak berapa lama kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya di ucapkan terimakasih.

PEMBIMBING I



Hj. Asfiati, S.Ag., M.Pd
NIP. 19720321 199703 2 002

PEMBIMBING II



Ahmad Nizar Rangkuti, S.Si., M.Pd
NIP. 19800412 200604 1 002

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **RISKI SAHRIDA NASUTION**
NIM : 10 330 0028
Fakultas/Jurusan : **TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/TMM-1**
Judul Skripsi : **Penerapan Model *Cooperative Learning Tipe Talking Chips* Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Peserta Didik Di Kelas VIII-H SMP Negeri 1 Batang Angkola.**

Menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 06 Februari 2015



Saya yang menyatakan,

RISKI SAHRIDA NASUTION

NIM. 10 330 0028

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : RISKI SAHRIDA NASUTION
NIM : 10 330 0023
Jurusan : Tadris Matematika
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)
Jenis Karya : Skripsi

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free-Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Talking Chips Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Peserta Didik Di Kelas VIII-H SMP Negeri 1 Batang Angkola.

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Padangsidempuan

pada tanggal: 09 - Maret - 2015

Yang menyatakan



RISKI SAHRIDA NASUTION
NIM. 10 330 0028

DEWAN PENGUJI

UJIAN MUNAQOSYAH SKRIPSI

Nama : RISKI SAHRIDA NASUTION

NIM : 10 330 0028

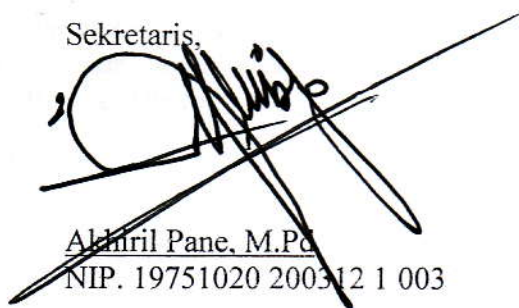
Judul Skripsi : PENERAPAN MODEL *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *TALKING CHIPS* UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL PESERTA DIDIK DI KELAS VIII-H SMP NEGERI I BATANG ANGKOLA

Ketua,



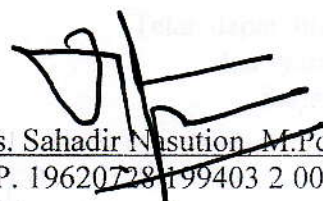
Drs. Sahadir Nasution, M.Pd
NIP. 19620728 199403 2 002

Sekretaris,

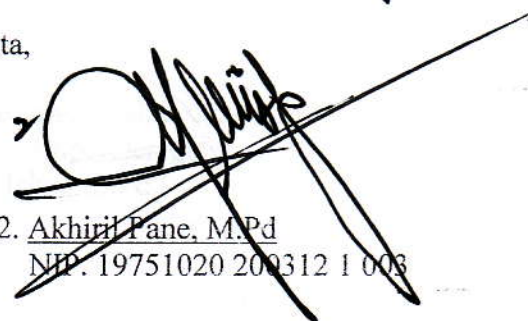


Akhriil Pane, M.Pd
NIP. 19751020 200312 1 003


Anggota,



1. Drs. Sahadir Nasution, M.Pd
NIP. 19620728 199403 2 002



2. Akhriil Pane, M.Pd
NIP. 19751020 200312 1 003



3. Almira Amir, M.Si
NIP. 19730902 200801 2 006



4. Ahmad Nizar Rangkuti, S.Si., M.Pd.
NIP. 19800412 200604 1 002

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di

Tanggal

Pukul

Hasil/Nilai

Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)

Predikat

: IAIN Padangsidimpuan

: 9 Februari 2015

: 14.00 s.d.16.30 WIB.

: 74,62 (B)

: 3,25

: Amat Baik



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jl.H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5Sihitang, Padangsidimpuan
Tel.(0634) 22080 Fax.(0634) 24022 KodePos 22733

PENGESAHAN

Judul Skripsi : Pncrapan Model *Cooperative Learning* Tipe *Talking Chips*
Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Peserta Didik Di
Kelas VIII-H SMP Negeri 1 Batang Angkola

Ditulis Oleh : RISKI SAHRIDA NASUTION
NIM : 10 330 0028

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Padangsidimpuan,

2015



H. Zulhingga, S.Ag., M.Pd
NIP. 19720702 199703 2 003

ABSTRAKSI

Nama : Riski Sahrida Nasution
Nim : 10 330 0028
Judul : Penerapan Model *Cooperative Learning Tipe Talking Chips* Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Peserta Didik Kelas VIII SMP N 1 Batang Angkola

Latar belakang penelitian ini dilakukan berawal dari wawancara dengan guru matematika di SMP Negeri 1 Batang Angkola yang menyatakan bahwa keterampilan sosial pada kelas VIII sangat rendah khususnya kelas VIII-H serta observasi awal yang peneliti lakukan terhadap kelas tersebut. Maka dari itu peneliti memberikan suatu model yang diharapkan mampu meningkatkan keterampilan sosial tersebut melalui model *cooperative learning tipe talking chips*.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah model *cooperative learning tipe talking chips* dapat meningkatkan keterampilan sosial peserta didik di kelas VIII-H SMP Negeri 1 Batang Angkola. Tujuannya adalah untuk mengetahui sejauh mana peningkatan keterampilan sosial peserta didik di kelas VIII-H SMP Negeri 1 Batang Angkola melalui model *cooperative learning tipe talking chips*.

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan proses pengkajian melalui sistem berdaur atau siklus. Penelitian ini dilakukan sampai dua siklus, setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Instrumen pengumpul data dalam penelitian ini adalah melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Bedasarkan hasil observasi dan wawancara pada setiap tindakan siklus dari penelitian ini, maka dapat disimpulkan Keterampilan sosial peserta didik kelas VIII-H SMP Negeri 1 Batang Angkola dapat ditingkatkan melalui model *cooperative learning tipe talking chips*. Hal ini dapat dilihat dari hasil keterampilan sosial peserta didik pada tiap tindakan meningkat 29% yaitu dari 62% menjadi 91%. siklus I dan siklus II yang memperoleh peningkatan yaitu kerjasama antara siswa mengalami peningkatan 32%, dari 57% menjadi 89%. Siswa yyang bertanggung jawab terhadap kelompoknya meningkat 29%, yaitu dari 51% menjadi 80%. Siswa aktif memberikan pendapat atau pertanyaan pada orang lain meningkat 29%, yaitu dari 46% menjadi 75%, siswa mampu menyesuaikan diri dengan kelompoknya meningkat 32%, yaitu dari 57% menjadi 89%. Kemudian adanya saling menghargai antara siswa meningkat menjadi 28% yaitu dari 59% menjadi 87%, adanya rasa peduli antara siswa

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, dengan hidayah dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul: “Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Talking Chips untuk meningkatkan keterampilan sosial peserta didik di Kelas VIII-H SMP Negeri 1 Batang Angkola” dengan baik, serta shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari alam kebodohan menuju alam yang penuh ilmu pengetahuan seperti sekarang ini. Semoga kita mendapat syafaatnya di yaumul akhir kelak. Amin Ya Rabbal Alamin.

Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S.Pd.I) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Tadris Matematika IAIN Padangsidempuan. Selama penulisan skripsi ini penulis banyak mengalami kesulitan dan hambatan yang disebabkan keterbatasan referensi yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini, minimnya waktu yang tersedia dan kekurangan ilmu penulis. Namun atas bantuan, bimbingan, dukungan moril/ materil dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan. Pada kesempatan ini dengan sepenuh hati penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Hj. Asfiati, S.Ag., M.Pd selaku pembimbing I penulis dan Bapak Ahmad Nizar Rangkuti, S.Si., M.Pd selaku pembimbing II penulis yang dengan ikhlas memberikan ilmunya dan membimbing penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Bapak Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL., selaku Rektor IAIN Padangsidimpuan beserta Bapak Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum Perencanaan dan Keuangan, Bapak Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama yang ada di lingkungan IAIN Padangsidimpuan.
3. Ibu Zulhingga, S.Ag., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Ilmu Keguruan serta seluruh Wakil Dekan dan stafnya yang telah memberikan motivasi pada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Ahmad Nizar Rangkuti, S.Si., M.Pd., selaku Ketua Jurusan Tadris Matematika dan Ibu Nursyidah, M.Pd., selaku Sekretaris Jurusan Tadris Matematika yang telah memberikan kemudahan dan dorongan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Kepala perpustakaan IAIN Padangsidimpuan beserta seluruh stafnya yang telah membantu penulis dengan mengadakan buku-buku pendukung di perpustakaan IAIN Padangsidimpuan.
6. Ibu Almira Amir, M.Si selaku dosen Penasehat Akademik yang telah memberikan arahan atau masukan kepada penulis selama dalam perkuliahan.

7. Seluruh dosen IAIN Padangsidimpuan, khususnya Dosen Jurusan Tadris Matematika yang telah rela berbagi ilmu selama penulis mengikuti perkuliahan di IAIN Padangsidimpuan
8. Ibu Misrenim Harahap, S.Pd selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Batang Angkola beserta Bapak/ Ibu guru, seluruh staf tata usaha dan siswa SMP Negeri 1 Batang Angkola khususnya kelas VIII-H yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dalam bentuk pemberian data ataupun informasi yang diperlukan penulis.
9. Teristimewa kepada Ayahanda tercinta Nuhlan Nasution dan Ibunda tercinta Masniari Harahap, S.Pd yang tidak henti-hentinya mendo'akan, memberikan motivasi, dorongan, memberikan materi, dan pengorbanan yang tiada terhingga demi keberhasilan penulis.
10. Saudara-saudara tercinta Ahmad Husein Nasution, S.P, May Surah Nasution yang senantiasa membantu, memberikan semangat dan dukungan kepada penulis.
11. Sahabat seperjuangan Siti Ramadana, Nur Amannum, Khairunnisa, Rizqi Jamiah, Jeli Yanti, khususnya rekan-rekan TMM-1 stambuk 2010 yang terus membantu dan memberikan motivasi kepada penulis.

Atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis, kiranya tiada kata yang paling indah selain berd'oa dan berserah diri kepada Allah SWT. Semoga kebaikan dari semua pihak mendapat imbalan dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dalam arti yang sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan para pembaca pada umumnya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Padangsidempuan, 06 Februari 2015

RISKI SAHRIDA NASUTION
NIM: 10 330 0028

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
HALAMAN PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	
KATA PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	
BERITA ACARA UJIAN MUNAQASYAH.....	
PENGESAHAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH dan ILMU KEGURUAN.	
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Kegunaan Penelitian	7
G. Defenisi operasional	8
BAB II: KAJIAN TEORI	
A. Landasan Teoritis.....	11
1. Pengertian Belajar dan Pembelajaran	11
2. Hakikat Belajar Matematika	15
3. Model <i>Cooperative Learning</i> Tipe <i>Talking Chips</i>	17
4. Keterampilan Sosial.....	31
5. Materi Fungsi	34
B. Penelitian Terdahulu	40
C. Kerangka Berpikir	41
D. Hipotesis Tindakan.....	42
BAB III: METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	43
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	44
C. Subjek Penelitian.....	45
D. Prosedur Penelitian.....	45

E. Instrumen Pengumpulan Data.....	49
F. Analisis Data.....	51
BAB IV: HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Data Hasil Penelitian	54
1. Kondisi Awal.....	54
2. Tindakan dalam Siklus.....	55
3. Hasil Tindakan	89
B. Pembahasan Hasil Penelitian	97
C. Keterbatasan Penelitian	102
BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	104
B. Saran.....	105
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Sintak Model <i>Cooperative Learning</i> Tipe <i>Talking Chips</i>	29
Tabel 2. Instrumen Penelitian	49
Tabel 3. Hasil Pengamatan Keterampilan Sosial pada Siklus I.....	90
Tabel 4. Hasil Pengamatan Keterampilan Sosial pada Siklus II	93
Tabel 5. Rekapitulasi Persentase Keterampilan Sosial	96
Tabel 6. Persentase Keterampilan Sosial Persiklus	97

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Prosedur Pelaksanaan PTK	44
Gambar 2. Tindakan Siklus I Pertemuan 1	59
Gambar 3. Pengamatan pada Siklus I Pertemuan 1	60
Gambar 4. Pengamatan pada Siklus I Pertemuan 2	64
Gambar 5. Pengamatan pada Siklus II Pertemuan 1	78
Gambar 6. Pengamatan pada Siklus II Pertemuan 2	82
Gambar 7. Histogram Keterampilan Sosial Siklus I	91
Gambar 8. Histogram Keterampilan Sosial Siklus II	94
Gambar 9. Histogram Keterampilan Sosial Per Siklus	99

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. RPP Siklus I Pertemuan 1
- Lampiran 2. RPP Siklus I Pertemuan 2
- Lampiran 3. RPP Siklus II Pertemuan 1
- Lampiran 4. RPP Siklus II Pertemuan 2
- Lampiran 5. Lembar Validasi RPP
- Lampiran 5. Lembar Aktivitas Siswa (LAS) Siklus I Pertemuan 1
- Lampiran 6. Lembar Aktivitas Siswa (LAS) Siklus I Pertemuan 2
- Lampiran 7. Lembar Aktivitas Siswa (LAS) Siklus II Pertemuan 1
- Lampiran 8. Lembar Aktivitas Siswa (LAS) Siklus II Pertemuan 2
- Lampiran 9. Lembar Observasi Keterampilan Sosial Siklus I
- Lampiran 10. Lembar Observasi Keterampilan Sosial Siklus 2

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru merupakan salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran dari beberapa komponen lainnya. Guru dituntut memiliki kemampuan dalam segala hal yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran dikelas. Guru memegang peranan yang penting dalam keberhasilan pelaksanaan proses pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan, karena gurulah yang berada dibarisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Maka dari itu, guru harus mampu menempatkan diri dan memiliki kharisma serta keterampilan demi terlaksananya proses pembelajaran. Keterampilan mengajar bagi seorang guru sangat penting karena guru yang profesional harus memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan serta mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan yang maksimal. Guru sebagai komponen pendidikan berperan besar dalam keberhasilan pembelajaran. Tugas ini menjadi tanggungjawab guru untuk mengantarkan peserta didik kepada tingkat kedewasaan.

Dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran guru harus mampu memilih model ataupun metode yang sesuai dengan materi pelajaran. Kesulitan belajar yang dialami oleh siswa bukan hanya karena sulitnya materi pelajaran matematika, tetapi disebabkan juga oleh penyampaian guru dalam mengelola

pembelajaran matematika yang kurang efektif. Pembelajaran matematika yang efektif memerlukan pemahaman apa yang siswa ketahui dan perlukan untuk dipelajari, kemudian memberikan tantangan dan dukungan kepada mereka agar siswa dapat belajar dengan baik.

Sebagai ilmu dasar, matematika perlu diajarkan kepada siswa karena pelajaran ini selalu digunakan dalam kehidupan sehari-hari, dapat melayani ilmu-ilmu lain, merupakan sarana komunikasi yang kuat dapat menyajikan informasi dengan berbagai cara dan dapat meningkatkan kemampuan berpikir secara sistematis dan terstruktur. Ini sesuai dengan pendapat H. Erman Suherman, dkk yang menyatakan bahwa matematika dipelajari siswa untuk membantu siswa dalam memahami bidang studi lain, dapat berpikir logis, kritis dan praktis, berpikir positif dan berjiwa kreatif.¹ Namun, realitanya siswa sering gagal mengikuti proses pembelajaran karena kebosanan dalam belajar khususnya pelajaran matematika.

Maka dari itu harus ada perbaikan untuk guru dalam memilih model pembelajaran, model pembelajaran yang dipilih harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, bekerjasama antar siswa, membentuk hubungan positif, mengembangkan rasa percaya diri, serta meningkatkan kemampuan akademik secara kelompok. Karena, selama ini proses pembelajaran matematika disekolah kebanyakan berpusat pada guru, serta dalam pelaksanaannya guru

¹ Erman Suherman dkk, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer* (Bandung: Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam UPI, 2001), hlm. 58.

memegang kendali, memainkan peran aktif sedangkan siswa cenderung pasif dalam menerima informasi yang diajarkan guru akibatnya siswa tidak dapat menjawab soal-soal yang diberikan guru karena kurang aktifnya siswa dalam proses pembelajaran.

Rendahnya hasil belajar matematika siswa dapat disebabkan dari berbagai faktor, salah satunya kurangnya keterampilan sosial siswa seperti tidak adanya interaksi antara siswa yang seharusnya bisa dikembangkan melalui pembagian kelompok, kurangnya penerimaan terhadap teman sekelas yang lemah dalam bidang studi akademik khususnya matematika, adanya perasaan minder diantara siswa. Untuk memanfaatkan keragaman siswa tersebut dapat dikembangkan pembelajaran matematika dengan model interaktif. Melalui pembelajaran dengan model interaktif siswa dapat melatih diri untuk terampil dalam menjalani kehidupan sosial di kelas. Oleh karena itu, pembelajaran matematika harus dirancang untuk mendorong partisipasi siswa berinteraksi dengan guru, siswa lainnya dan dengan materi matematika. Interaksi maksimal ketiga komponen ini berdampak pada meningkatnya efektifitas pembelajaran. Guru sebagai pelaku terdepan dalam pelaksanaan pendidikan sudah sewajarnya menggunakan suatu model pembelajaran yang efektif sesuai dengan kondisi yang ada.

Guru harus mempunyai kebijaksanaan yang dapat ditempuh salah satunya memahami berbagai model penyajian materi agar lebih terarah dan sistematis sehingga dalam belajar matematika siswa lebih mudah memahami materi dan konsep yang diajarkan. Dalam upaya ini, guru diperlukan sebagai pengarah dan

pembimbing, guru tidak mengantarkan siswa ketujuannya tetapi mengajarkan siswa untuk mengembangkan pengetahuannya sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti di Sekolah Menengah Pertama Negeri I Batang Angkola dengan salah satu guru bidang studi matematika di kelas VIII-H yaitu dengan Ibu Yusnidar Harahap, S.Pd, mengatakan bahwa 17 dari 22 siswa yang kurang tahu bahkan tidak mengetahui apa dan bagaimana pengertian, penyelesaian serta konsep dari materi fungsi. Hal ini disebabkan banyak siswa beranggapan bahwa matematika merupakan pelajaran yang sangat sulit dipahami serta model pembelajaran yang digunakan guru masih model pembelajaran tradisional yang akhirnya kemampuan belajar matematika siswa masih rendah ini terlihat dari nilai rata-rata siswa yaitu 55 sedangkan nilai KKM pada mata pelajaran siswa yaitu 75. Menurut guru yang bersangkutan penyebab rendahnya hasil belajar matematika karena siswa lebih cenderung individual dalam pembelajaran kelompok tidak adanya kerjasama dalam menyelesaikan masalah yang terdapat dalam kelompok tersebut, adanya perasaan minder di antara siswa sehingga keterampilan sosial siswa masih rendah dalam pembelajaran matematika.²

Untuk meningkatkan keterampilan sosial, guru seharusnya memberikan kesempatan yang sama kepada siswa mengeluarkan pendapat mengenai materi tersebut, menanamkan konsep suatu materi kepada siswa, memberikan

² Wawancara hari Rabu, tanggal 12 Februari 2014, pukul 11.00 - 12.30 di SMP Negeri I Batang Angkola.

kesempatan kepada siswa untuk bertanya langsung kepada guru apabila ada materi yang kurang jelas dan memberi tugas tambahan yang akan dikerjakan oleh kelompok untuk melatih tanggung jawab siswa dalam mengerjakan soal agar siswa lebih menguasai konsep, aturan, dalil dan sebagainya. Jadi, dengan demikian diperlukan model pembelajaran yang efektif dan dapat membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran. Salah satunya dengan model *Cooperative Learning* (Pembelajaran kooperatif) tipe *talking chips* (kancing gemerincing).

Cooperative Learning tipe *Talking Chips* adalah salah satu tipe model Pembelajaran Kooperatif yang mengutamakan setiap siswa mempunyai kesempatan yang sama untuk berperan serta dan berkontribusi pada kelompoknya masing-masing.³ Bagi guru model pembelajaran kooperatif ini bermanfaat untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik terutama untuk meningkatkan keterampilan sosial peserta didik.

Keterampilan sosial merupakan kemampuan yang dimiliki siswa untuk menempatkan diri dan mengambil peran yang sesuai dengan lingkungannya, keterampilan ini dipandang penting karena berbagai hasil penelitian menyebutkan ada hubungan yang cukup erat antara keterampilan sosial siswa dengan berbagai kemampuan lainnya seperti menjalin kerja sama dalam kelompok, berinteraksi dengan teman sebayanya, bergabung dalam kelompok, menjalin pertemanan. Penerapan model *cooperative learning* tipe *talking chips* ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan sosial peserta didik.

³ Miftahul Huda, *Cooperative Learning* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 142.

Dari uraian di atas sebagai upaya meningkatkan keterampilan sosial peserta didik di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Batang Angkola, maka peneliti bersama guru tertarik untuk mencoba menerapkan model *cooperative learning* tipe *talking chips* guna meningkatkan keterampilan sosial peserta didik melalui suatu penelitian yang berjudul **“Penerapan Model *Cooperative Learning* Tipe *Talking Chips* Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Peserta Didik Kelas VIII-H Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Batang Angkola.”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang dikemukakan dalam latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Guru masih menggunakan metode ceramah yang membuat guru lebih mendominasi sehingga membuat siswa tidak mempunyai pengalaman belajar yang membuat anak cepat lupa mengenai materi tersebut.
2. Rendahnya minat belajar siswa.
3. Peran guru masih kurang dalam proses pembelajaran untuk menentukan hasil belajar.
4. Rendahnya Keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran matematika.
5. Penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *talking chips* untuk meningkatkan keterampilan sosial peserta didik pada pokok bahasan Fungsi di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Batang Angkola.

C. Batasan Masalah

Dari beberapa masalah yang telah diidentifikasi di atas, maka permasalahan yang akan dibahas pada skripsi ini, peneliti hanya membatasi pada masalah “Penerapan Model *Cooperative Learning Tipe Talking Chips* pada Pokok Bahasan Fungsi Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Peserta Didik Kelas VIII-H Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Batang Angkola”.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah Model *Cooperative Learning Tipe Talking Chips* dapat Meningkatkan Keterampilan Sosial Peserta Didik Kelas VIII-H Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Batang Angkola?”

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan Keterampilan sosial peserta didik kelas VIII-H Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Batang Angkola melalui model *cooperative learning tipe talking chips*.

F. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat kepada semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan. Adapun manfaat yang diharapkan adalah :

1. Bagi lembaga pendidikan, dapat dijadikan sebagai masukan dan bahan pertimbangan dalam menerapkan model pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama.

2. Bagi tenaga pendidik, dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam memilih model pembelajaran yang dapat mengoptimalkan keterampilan sosial peserta didik.
3. Bagi siswa, dapat digunakan untuk membantu meningkatkan keterampilan sosial peserta didik.
4. Bagi penulis, untuk mengetahui keterampilan sosial peserta didik dengan penerapan model *cooperative learning* tipe *talking chips* serta mengembangkan cakrawala berpikir dan wawasan praktis dengan disiplin ilmu yang penulis tekuni selama ini.

G. Defenisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman tentang variabel-variabel penelitian, maka dibuat defenisi operasional dari masing-masing variabel sebagai berikut:

1. Menurut Johnson & Johnson dalam buku *Cooperative Learning* mengemukakan bahwa:

”*Cooperative Learning* adalah mengelompokkan siswa di dalam kelas kedalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain dalam kelompok tersebut”⁴.

Hal ini sejalan dengan pendapat Slavin yang mengemukakan bahwa:

” *Cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar. *Cooperative learning* sekaligus dapat melatih sikap dan keterampilan sosial sebagai bekal dalam kehidupan masyarakat.”⁵

⁴ Isjoni, *Cooperative Learning* (Bandung: Alfabeta, 2012). hlm.17

⁵ *Ibid.*, hlm 15.

Cooperative learning tipe *talking chips* adalah salah satu model pembelajaran kooperatif dimana siswa belajar secara berkelompok yang heterogen dengan 4-6 siswa saling bekerja sama dan dalam model ini memastikan setiap siswa berperan serta dan berkontribusi pada kelompoknya masing-masing untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dari berbagai pendapat diatas serta pengertian dari *cooperative learning* dapat disimpulkan bahwa *cooperative learning* merupakan suatu kelompok atau suatu tim yang didalamnya siswa bekerja sama secara terarah untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan dengan jumlah anggota kelompok yang terdiri dari 4-6 orang. *Cooperative learning* juga membuka peluang bagi upaya mencapai tujuan meningkatkan keterampilan sosial hal ini sejalan dengan model *cooperative learning* tipe *talking chips*.

2. Keterampilan sosial yaitu sikap yang dimiliki siswa sebagai hasil dari proses pemaknaan terhadap proses belajar, tetapi hasil ini tidak diperoleh secara menyeluruh oleh individu didalam kelas.⁶ Dengan demikian, Keterampilan sosial yaitu keterampilan yang memberikan kemungkinan kepada pelajar untuk secara terampil dapat melakukan dan bersikap cerdas dan bersahabat dalam pergaulan hidup sehari-hari. Keterampilan sosial itu meliputi keterampilan untuk hidup dan bekerja bersama-sama dengan orang lain, keterampilan mengambil giliran pekerjaan dalam kehidupan bermasyarakat,

⁶Ibid., hlm.76.

keterampilan menghormati dan menghargai orang lain, keterampilan terhadap kepekaan akan kehidupan masyarakat, keterampilan mengajukan gagasan dan pandangan terhadap pengalaman orang lain.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teoritis

1. Hakikat Belajar Dan Pembelajaran

a. Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹ Dengan demikian keberhasilan dan kegagalan dalam pencapaian tujuan pendidikan itu sangat tergantung pada proses belajar yang dialami siswa tersebut ketika ia berada disekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.

Menurut Gagne dan Piaget yang dikutip oleh Dimiyati dan Mudjiono berpendapat :

Menurut Gagne bahwa belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Setelah belajar seseorang memiliki keterampilan pengetahuan, sikap dan nilai. Belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan melalui pengolahan informasi menjadi kapabilitas baru. Sedangkan menurut Piaget pengetahuan dibentuk oleh individu. Individu akan secara terus menerus melakukan interaksi dengan lingkungan. Lingkungan pasti akan mengalami perubahan, individu terus berinteraksi dengan lingkungan maka intelek individu semakin berkembang.²

¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 2.

² Dimiyati & Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm. 10.

Sedangkan menurut Witherington, dalam buku *Educational Psychology* mengemukakan:

Belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian atau suatu pengertian.³

Hal ini sesuai dengan pendapat Ahmad Sabri bahwa pengertian belajar adalah sebagai berikut:

Belajar adalah suatu konsep yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Inilah yang merupakan sebagai inti proses pembelajaran. Perubahan tersebut bersifat *intensional* (perubahan yang terjadi karena pengalaman atau praktek dalam pembelajaran), *afektif fungsional* (perubahan yang relative tetap dapat dimanfaatkan setiap kali dibutuhkan).⁴

Selanjutnya dalam perspektif keagamaan, belajar merupakan kewajiban bagi setiap orang beriman agar memperoleh ilmu pengetahuan dalam rangka meningkatkan derajat hidup mereka. Hal ini dinyatakan dalam surah Mujadilah: 11 yang berbunyi:

... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ...^٥

Artinya: "...niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat..."⁵

³ M.Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 84.

⁴ Ahmad Sabri, *Strategi Pembelajaran dan Micro Teaching* (Ciputat: Ciputat Prees, 2005), hlm. 33-34.

⁵ Departemen Agama RI, *Mushaf Alqur'an Terjemah* (Jakarta: Pena Pundi aksara, 2002), hlm. 544.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan sebagai proses perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif, sehingga jelaslah tujuan belajar itu prinsipnya sama, yakni perubahan tingkah laku, hanya berbeda cara atau usaha pencapaiannya.

b. Pengertian Pembelajaran (Learning)

Kata pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas belajar dan mengajar. Aktivitas belajar secara metodologi cenderung lebih dominan pada siswa, sementara mengajar secara intruksional dilakukan oleh guru. Jadi istilah pembelajaran adalah ringkasan dari kata belajar dan mengajar. Menurut undang-undang sistem pendidikan nasional No. 20 Tahun 2003 pembelajaran merupakan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.⁶ Dalam pembelajaran guru harus memahami materi pelajaran yang diajarkannya sebagai suatu pelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa dan memahami berbagai model pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan siswa untuk belajar dengan perencanaan pengajaran yang matang oleh guru.⁷

⁶ Ahmad Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta : Kencana, 2013), hlm.18-19.

⁷ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Jakarta: Alfabeta, 2006), hlm. 63.

Pendapat ini sejalan dengan Jerome Bruner dalam buku konsep dan makna pembelajaran yang mengatakan bahwa perlu adanya teori pembelajaran yang akan menjelaskan asas-asas untuk merancang pembelajaran yang efektif di kelas dan menurut pandangan teori belajar itu bersifat deskriptif, sedangkan teori pembelajaran itu preskriptif.⁸ Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran serta pembentukan sikap dan keyakinan pada peserta didik.

Aktivitas yang menonjol dalam pembelajaran ada pada siswa, namun demikian peran guru bukan tersisihkan, melainkan diubah dari penyampaian informasi menjadi fasilitator, mediator dan motivator agar dapat tercapai tujuan pembelajaran. Berikut ini merupakan teori-teori tentang pembelajaran, yaitu :

- 1) Pembelajaran merupakan suatu proses penyampaian pengetahuan. Penyampaian pengetahuan dilaksanakan dengan menggunakan metode imposisi, dengan cara menuangkan pengetahuan kepada siswa. Umumnya guru menggunakan metode “*formal step*” dari J. Herbart berdasarkan asas asosiasi dan reproduksi atas tanggapan/ kesan.
- 2) Tinjauan utama pembelajaran ialah penguasaan pengetahuan. Pengetahuan sangat penting bagi manusia. Barang siapa menguasai pengetahuan, maka dia dapat berkuasa “*knowledge is power*”.⁹

⁸ *Ibid.*

⁹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 58.

Sedangkan Bruce Weil mengemukakan tiga prinsip penting dalam proses pembelajaran yaitu:

- 1) Proses pembelajaran adalah membentuk kreasi lingkungan yang dapat membentuk atau mengubah struktur kognitif siswa.
- 2) Proses pembelajaran berhubungan dengan tipe-tipe pengetahuan yang harus dipelajari.
- 3) Dalam proses pembelajaran harus melibatkan peran lingkungan sosial.¹⁰

Dari uraian diatas, dapat diuraikan bahwa proses pembelajaran harus melibatkan peran lingkungan maupun sosial agar dapat membentuk atau mengubah struktur kognitif siswa.

2. Hakikat Belajar Matematika

Pada hakikatnya belajar matematika merupakan aktivitas yang dapat melatih otak untuk berpikir logis, teratur, berkesinambungan, dan menyatakan bukti-bukti kuat dalam setiap pernyataan yang diucapkan. Sebab matematika timbul karena pikiran-pikiran manusia itu merupakan sistem yang bersifat untuk menggambarkan konsep-konsep abstrak, dimana masing-masing sistem bersifat deduktif sehingga berlaku umum dalam menyelesaikan masalah. Seseorang akan mudah memecahkan masalah dengan bantuan matematika, karena ilmu matematika memberikan kebenaran berdasarkan alasan logis dan sistematis.

Dalam Kutipan Hamzah B. Uno dan Masri Kuadarat, Russel Mendefenisikan bahwa:

¹⁰Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 104-106.

Matematika adalah suatu studi yang dimulai dari pengkajian bagian-bagian yang sangat dikenal ke arah yang tidak dikenal. Arah yang dikenal itu tersusun baik (*konstruktif*), secara bertahap menuju arah yang rumit (*komplek*), dari bilangan bulat ke bilangan pecah, bilangan riil ke bilangan kompleks, dari penjumlahan dan perkalian ke diferensial dan integral, dan menuju matematika yang lebih tinggi.¹¹

Pakar lain, Soedjadi menyebutkan sebagaimana dalam kutipan Hamzah B.Uno dan Masri Kuadrat, memandang bahwa matematika merupakan ilmu yang bersifat abstrak, aksiomatik, dan deduktif. Sehingga kebanyakan orang menganggap bahwa matematika adalah bidang menghitung yang sulit maka dari itu diperlukan model yang pembelajaran yang tepat untuk mengubah persepsi matematika dikalangan peserta didik.

James menyatakan bahwa matematika adalah ilmu tentang logika mengenai bentuk susunan, besaran, dan konsep yang berhubungan satu dengan yang lainnya dengan jumlah yang banyak yang terbagi ke dalam tiga bidang, yaitu aljabar, analisis, dan geometri.¹²

Dari pengertian matematika yang telah dikemukakan di atas, matematika adalah salah satu ilmu dasar dalam kehidupan sehari-hari, yang merupakan bahasa simbolis dan universal yang memungkinkan manusia berfikir, mencatat, dan mengkomunikasikan ide mengenai elemen dan kuantitas dengan menggunakan cara bernalar deduktif dan induktif.

¹¹ Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat, *Mengelola kecerdasan dalam pembelajaran: Sebuah Konsep Pembelajaran berbasis kecerdasan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm.10.

¹² Erman Suherman, dkk, *Op. Cit.*, hlm. 16.

Hakikat belajar matematika merupakan ilmu yang membantu manusia dalam mengembangkan berbagai studi yang penting dan mempunyai kekuatan untuk memecahkan teka-teki serta masalah yang dihadapi oleh setiap manusia. Hakikat belajar matematika adalah suatu aktivitas mental untuk memahami arti dan hubungan-hubungan serta simbol-simbol, kemudian diterapkannya pada situasi nyata. Menurut Schoenfeld yang dikutip dari Hamzah B. Uno mendefinisikan bahwa belajar matematika berkaitan dengan apa dan bagaimana menggunakannya dalam membuat keputusan untuk memecahkan masalah. Matematika melibatkan pengamatan, penyelidikan dan keterkaitannya dengan fenomena fisik dan sosial.¹³

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa hakikat matematika adalah ilmu dasar yang sangat berguna sebagai alat untuk memecahkan berbagai persoalan praktis, yang unsur-unsurnya logika dan intuisi, analisis dan konstruksi, generalitas dan individualitas, dan mempunyai cabang-cabang antara lain aritmatika aljabar, geometri dan analisis serta memecahkan masalah teka-teki yang ada dalam kehidupan sehari-hari maupun sosial.

3. Model *Cooperative Learning* tipe *Talking Chips* (Kancing Gemerincing)

a. Pengertian Model *Cooperative Learning* (Pembelajaran Kooperatif)

Model Mengajar dan proses belajar dalam pembelajaran merupakan masalah yang kompleks, karena itu bagi para guru dan tenaga kependidikan lainnya perlu memperkaya pemahamannya yang berkaitan dengan model

¹³ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 130.

pembelajaran. Model dan proses pembelajaran akan menjelaskan makna kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pendidik selama pembelajaran berlangsung karena seorang pengajar harus mempunyai tujuan dalam kegiatan pengajarannya agar dapat diterima se jelas-jelasnya oleh peserta didik.

Untuk mengatasi berbagai problema dalam pelaksanaan pembelajaran tentu diperlukan model-model mengajar yang dipandang mampu mengatasi kesulitan guru melaksanakan tugas mengajar dan juga kesulitan kesulitan belajar peserta didik. Pemilihan model pembelajaran sangat tergantung kepada guru yang bersangkutan apakah guru tersebut bisa melaksanakannya atau tidak. Model pembelajaran adalah suatu siasat yang guru yang dalam mengefektifkan, mengefesisiensikan, serta mengoptimalkan fungsi dan interaksi antara siswa dan komponen pembelajaran dalam suatu kegiatan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara 4-6 orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda.¹⁴ Dalam kutipan Mifathul Huda, Goger dkk mengemukakan pengertian *Cooperative Learning* (pembelajaran kooperatif) sebagai berikut:

¹⁴ Wina Sanjaya, *Op. Cit.*, hlm. 242

Pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh suatu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial dan diantara kelompok-kelompok pembelajar yang didalamnya setiap pembelajar bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota yang lain.¹⁵

Sedangkan artz dan newman dalam buku Miftahul Huda mendefenisikan *cooperative learning* sebagai berikut:

Pembelajaran kooperatif sebagai kelompok kecil pembelajar/siswa yang bekerja sama dalam satu tim untuk mengatasi suatu masalah, menyelesaikan sebuah tugas, atau mencapai satu tujuan bersama.¹⁶

Dengan demikian, pembelajaran kooperatif bergantung pada efektivitas kelompok-kelompok siswa tersebut, dan dalam pembelajaran ini guru diharapkan mampu membentuk kelompok-kelompok kooperatif agar semua anggotanya dapat bekerja sama serta dapat membangun komunitas pembelajaran yang saling membantu antar satu sama lain. Dalam *Cooperatif learning* terdapat beberapa unsur yang sangat penting antara lain:

- 1) Adanya peserta dalam kelompok, peserta adalah siswa yang melakukan proses pembelajaran dalam setiap kelompok belajar.
- 2) Adanya aturan kelompok, aturan kelompok adalah segala sesuatu yang menjadi kesepakatan semua pihak yang terlibat, baik siswa sebagai peserta didik maupun siswa sebagai anggota kelompok.

¹⁵ Miftahul Huda, *Op. Cit.*, hlm. 29.

¹⁶ *Ibid.*

- 3) Adanya upaya belajar setiap anggota kelompok, upaya belajar adalah segala aktivitas siswa untuk meningkatkan kemampuannya yang telah dimiliki maupun meningkatkan kemampuan baru, baik kemampuan dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan.
- 4) Adanya tujuan yang harus dicapai, yaitu untuk memberikan arah perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Melalui tujuan yang jelas setiap anggota kelompok dapat memahami sasaran setiap kegiatan belajar.¹⁷

b. Karakteristik dan Prinsip-Prinsip *Cooperative Learning*

Adapun karakteristik pembelajaran *Cooperative Learning* antara lain sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran secara tim, pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan oleh karena itu , tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Semua anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- 2) Didasarkan pada manajemen kooperatif, yaitu fungsi pokok, fungsi perencanaan, fungsi organisasi.
- 3) Kemampuan untuk bekerja sama, prinsip bekerja sama perlu ditekankan dalam proses pembelajaran kooperatif. Setiap anggota

¹⁷ Wina Sanjaya, *Loc. Cit.*

kelompok bukan saja harus diatur tugas dan tanggung jawab masing-masing, akan tetapi juga ditanamkan perlunya saling membantu.

- 4) Keterampilan bekerja sama, kemauan untuk bekerja sama diparatikkan melalui aktivitas dan kegiatan yang tergambar dalam keterampilan bekerja sama. Dengan demikian, siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain.¹⁸

Adapun prinsip-prinsip *Cooperative Learning* terdiri dari 5 prinsip antara lain sebagai berikut:

- a) prinsip ketergantungan positif.

Dalam pembelajaran kelompok, keberhasilan suatu penyelesaian tugas sangat tergantung kepada usaha yang dilakukan setiap anggota kelompoknya. Oleh sebab itu, perlu disadari oleh setiap anggota kelompok, keberhasilan penyelesaian tugas kelompok akan ditentukan oleh kinerja masing-masing kelompok.

- b) Tanggung jawab perseorangan

Prinsip ini merupakan konsekuensi dari prinsip yang pertama. Setiap anggota kelompok harus memiliki tanggung jawab sesuai dengan tugasnya.

- c) Tatap muka

Setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertemu muka dan berdiskusi. Kegiatan interaksi ini akan memberikan para

¹⁸ *Ibid.*

pembelajar untuk membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota. Inti dari sinergi ini adalah menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan dan mengisi kekurangan masing-masing.

d) Komunikasi antaranggota

Untuk dapat melakukan partisipasi dan komunikasi, siswa perlu dibekali dengan kemampuan-kemampuan berkomunikasi. Keterampilan memang memerlukan waktu, oleh sebab itu guru perlu terus melatih dan melatih, sampai pada akhirnya setiap siswa memiliki kemampuan untuk menjadi komunikator yang baik.

e) Evaluasi Proses Kelompok

Pengajar perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif. Waktu evaluasi ini tidak perlu diadakan setiap kali ada kerja kelompok, tetapi bisa diadakan selang beberapa waktu setelah beberapa kali pembelajar terlibat dalam kegiatan pembelajaran *Cooperative Learning*.¹⁹

¹⁹Anita lie, Mempraktikkan *Cooperative Learning* di Ruang-Ruang Kelas (Jakarta: PT Grasindo 2010). hlm. 32-35.

c. Peran Guru dalam Pembelajaran *Cooperative Learning*

Dalam model pembelajaran *cooperative learning* guru harus mampu menciptakan kelas sebagai laboratorium demokrasi, supaya peserta didik terlatih dan terbiasa berbeda pendapat. Kebiasaan ini penting dikondisikan sejak dibangku sekolah agar peserta didik terbiasa berbeda pendapat, jujur, sportif dalam mengakui kekurangan sendiri dan siap menerima pendapat orang lain yang lebih baik, serta mampu mencari pemecahan masalah. Maka dari itu peran guru sangatlah penting adapun peran guru dalam pelaksanaan *cooperative learning* antara lain:

- 1) Fasilitator, yaitu mampu menciptakan suasana kelas yang nyaman dan menyenangkan serta mendorong siswa untuk mengungkapkan dan menjelaskan keinginan dan pembicaraanya baik secara individual maupun kelompok. Membina siswa agar setiap orang merupakan sumber yang bermanfaat bagi yang lainnya dan menjelaskan tujuan kegiatan pada kelompok dan mengatur penyebaran dalam bertukar pendapat.
- 2) Sebagai mediator, guru berperan sebagai penghubung dalam menjembatani mengaitkan materi pembelajaran yang sedang dibahas melalui kooperatif learning dengan permasalahannya yang nyata ditemukan dilapangan.

- 3) Sebagai director-motivator, guru berperan dalam membimbing serta mengarahkan jalannya diskusi, membantu kelancaran diskusi tapi tidak memberikan jawaban.
- 4) Sebagai evaluator, guru berperan dalam menilai kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung. Penilaian ini tidak hanya pada hasil, tapi lebih ditekankan pada proses pembelajaran.²⁰

d. Keunggulan dan kelemahan *Cooperative Learning*

Keunggulan *cooperative learning* diantaranya sebagai berikut:

- 1) Melalui *cooperative learning* siswa tidak terlalu tergantung pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber dan belajar dari siswa yang lain.
- 2) *Cooperative Learning* dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.
- 3) *Cooperative Learning* dapat membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.
- 4) *Cooperative Learning* dapat membantu memperdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.

²⁰*Ibid.*, hlm. 62-64.

- 5) Melalui *Coopeartive Learning* dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri, menerima umpan balik.
- 6) *Cooperative Learning* meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata.
- 7) Interaksi selama kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berpikir.²¹

Disamping Keunggulan, *Cooperative Learning* juga memiliki kelemahan, diantaranya:

- a) Untuk memahami dan mengerti *cooperative learning* memang butuh waktu.
- b) Ciri utama dari *cooperative learning* adalah bahwa siswa saling membelajarkan.
- c) Penilaian yang diberikan dalam *cooperative learning* didasarkan kepada hasil kerja kelompok.
- d) Keberhasilan *cooperative learning* dalam upaya mengembangkan kesadaran kelompok memerlukan periode waktu yang cukup panjang dan hal ini tidak mungkin dapat tercapai hanya dengan satu kali.
- e) Idealnya, melalui *cooperative learning* selain siswa belajar bekerja sama, siswa juga harus belajar bagaimana membangun

²¹ Wina Sanjaya, *Op. Cit.*, hlm. 208.

kepercayaan diri, untuk mencapai kedua hal itu dalam *cooperative learning* memang bukan pekerjaan yang mudah.²²

e. *Cooperative Learning Tipe Talking Chips (Kancing-Gemerincing)*

Kata *Talking Chips* berasal dari bahasa Inggris yaitu kata *Talking* dan *Chips*. menyatakan bahwa “*talk* = percakapan, pembicaraan, perbincangan, teguran.” Kemudian disebutkan pula “*chips* = keeping, kancing” Kata *talk* mendapat *verb ing*, sehingga *talking* artinya melakukan percakapan atau pembicaraan. Jadi *Talking Chips* artinya kancing yang berbicara atau kancing gemerincing. Kancing adalah sebuah benda kecil yang biasa dilekatkan di baju.

Mengenai hal itu, Lie menerangkan bahwa :

Model *cooperative learning* tipe *taliking chips* pertama kali dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1992. Dipakainya nama *Talking Chips* karena pada masa tersebut yang dipakai yaitu benda-benda yang dapat menimbulkan bunyi gemerincing yang merupakan benda-benda kecil yang dapat menarik perhatian siswa, misalnya kancing, kacang merah, biji kenari, potongan sedotan, batang-batang lidi, sendok es krim, sehingga dipakai istilah untuk *Talking Chips* dapat disebut juga dengan “kancing gemerincing.”²³

Kemudian setelah mengalami perkembangan, kini *chips* diganti dengan menggunakan kartu. Pengertian model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Chips* menurut Lie ”adalah salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang masing-masing anggota kelompoknya mendapat

²² *Ibid.*

²³ Anita Lie, *Op. Cit.*, hlm. 63.

kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan serta pemikiran anggota kelompok lain”.²⁴

Selanjutnya Kagan menyatakan bahwa :

Model pembelajaran *Talking Chips* adalah jenis metode struktural yang mengembangkan hubungan timbal balik antar anggota kelompok dengan didasari adanya kepentingan yang sama”. Setiap anggota mendapatkan *chips* yang berbeda yang harus digunakan setiap kali menyatakan keraguan, menjawab mereka ingin berbicara mengenai : pertanyaan, bertanya, mengungkapkan ide, mengklarifikasi pernyataan, mengklarifikasi ide, merespon ide, merangkum, mendorong partisipasi anggota lainnya, memberikan penghargaan untuk ide yang dikemukakan anggota lainnya dengan mengatakan hal yang positif.²⁵

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *taliking chips* adalah jenis model pembelajaran kooperatif dengan cara siswa diberikan *chips* yang berfungsi sebagai tiket yang memberikan izin pemegangnya untuk berbagi informasi, berkontribusi pada diskusi. Yang dijadikan *chips* dalam penelitian ini adalah kancing, dimana setiap siswa mendapat kesempatan dua kancing.

a. Tujuan model *Cooperative Learning* Tipe *Talking Chips*

Ada beberapa tujuan pada model *cooperative learning* tipe *Talking Chips* terhadap siswa yang hasil belajar rendah yang dikemukakan oleh Lundgren antara lain adalah :

- 1) Rasa harga diri menjadi lebih tinggi
- 2) Memperbaiki kehadiran
- 3) Penerimaan terhadap individu menjadi lebih besar

²⁴ *Ibid.*

²⁵ Bagus, “Model Pembelajaran Kooperatif Talking Chips” (<http://Bagus.blogspot.com>, diakses 27 Nopember 2013 pukul 20.45 WIB.)

- 4) Perilaku mengganggu menjadi lebih kecil
- 5) Konflik antara pribadi berkurang
- 6) Pemahaman yang lebih mendalam
- 7) Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi
- 8) Hasil belajar lebih tinggi.²⁶

b. Langkah-langkah model *Cooperative learning* Tipe *Talking Chips*

Adapun langkah-langkah model *cooperative learning* adalah sebagai berikut :

- 1) Guru menyiapkan satu kotak kecil yang berisi kancing-kancing (bias juga benda-benda kecil lainnya)
- 2) Sebelum kelompok memulai tugasnya, setiap siswa dalam masing-masing kelompok mendapatkan dua atau tiga buah kancing.
- 3) Setiap kali seorang siswa berbicara atau mengeluarkan pendapat, dia harus menyerahkan salah satu kancingnya dan meletakkan salah satu kancingnya di tengah-tengah meja kelompok.
- 4) Jika semua kancing sudah habis, sedangkan tugas belum selesai, kelompok boleh mengambil kesepakatan untuk membagi-bagi kancing lagi dan mengulangi prosedurnya kembali.²⁷

Langkah-langkah tersebut lebih lanjut dapat dikembangkan dalam sintak seperti dibawah ini.

²⁶*Ibid.*

²⁷Anita Lie, *Op. Cit.*, hlm. 64.

Tabel 1. Sintak Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Chips²⁸

NO	FASE	Kegiatan Peneliti	Kegiatan Siswa
1.	Langkah2. Pembentukan kelompok	memperkenalkan keterampilan kooperatif dan menjelaskan langkah dalam pembelajaran kooperatif tipe <i>Talking Chips</i> .	Siswa membentuk kelompok.
2.	Langkah3. Diskusi masalah	guru membagikan Lembar Aktivitas Siswa kepada setiap siswa sebagai bahan yang akan dipelajari.	Berpikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa setiap orang mengetahui jawaban dari pertanyaan yang telah ada dalam LKS atau pertanyaan yang telah diberikan oleh guru.
3.	Langkah4. Membagikan kancing(chips) kepada siswa	Guru menyebutkan masalah-masalah dalam Lembar Aktivitas Siswa.	Mengangkat tangan dan memberikan pendapat, setiap siswa memiliki kesempatan 2 kancing untuk masing-masing pertanyaan.
4.	Langkah5. Memberi kesimpulan	Guru memberikan kesimpulan atau jawaban akhir dari semua pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang disajikan.	Siswa mendengarkan dan mencatat materi yang penting.
5.	Langkah6. Memberikan penghargaan	Guru memberikan penghargaan berupa kata-kata pujian pada siswa dan memberi nilai yang lebih tinggi kepada kelompok yang hasil belajarnya lebih baik.	Siswa dapat meningkatkan motivasi belajarnya.

²⁸ Bagus. *Loc. Cit.*

c. Keunggulan Model *Cooperative Learning* Tipe *Talking Chips*

Dalam buku Isojoni, Jarolimek dan Parker menyatakan bahwa keunggulan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Talking Chips* yaitu :

- 1) Saling ketergantungan yang positif
- 2) Adanya pengakuan dalam merespon perbedaan individu
- 3) Siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengolahan kelas
- 4) Suasana yang rileks dan menyenangkan
- 5) Terjalannya hubungan yang hangat
- 6) Memiliki banyak kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman emosi menyenangkan.²⁹

Lie menambahkan keunggulan lain dari teknik ini adalah untuk mengatasi hambatan pemerataan kesempatan yang sering mewarnai kerja kelompok. Berdasarkan hal tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa model *Cooperative Learning* tipe *Talking Chips* adalah sistem pembelajaran yang berusaha memanfaatkan teman sejawat (siswa lain) sebagai sumber belajar, di samping guru dan sumber belajar lainnya serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam kerja kelompok baik dalam menyusun tugasnya maupun di dalam mengemukakan pendapat.

²⁹Anita Lie, *Op. Cit.*, hlm. 63.

d. Kelemahan Model *Cooperative Learning Tipe Talking Chips*

Adapun kelemahan dari model ini antara lain sebagai berikut:

- 1) Guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, disamping itu memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran dan waktu.
- 2) Selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topic permasalahan yang sedang dibahas meluas sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.
- 3) Saat diskusi kelas, terkadang didominasi seseorang, hal ini mengakibatkan siswa yang lain menjadi pasif.³⁰

4. Keterampilan Sosial

a. Pengertian Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial merupakan kemampuan yang dimiliki siswa untuk menempatkan diri dalam mengambil peran yang sesuai dilingkungannya, kurangnya keterampilan sosial akan berdampak pada rendahnya prestasi akademik siswa tersebut dan cenderung kesepian.

Menurut Sthal yang dikutip dari jurnal Aziz Hargo Sofyanto keterampilan sosial (*social skill*) adalah keterampilan untuk mengemukakan pendapat, menerima saran dan masukan dari orang lain, bekerjasama, rasa setia kawan dan mengurangi timbulnya perilaku

³⁰ Isjoni, *Op.Cit.*, hlm. 25.

menyimpang dalam kehidupan kelas.³¹ Menurut Marsh Colin yang dikutip dari jurnal Aziz Hargo Sofyanto juga, keterampilan sosial adalah keterampilan memperoleh informasi, berkomunikasi, pengendalian diri, bekerja sama, menggunakan angka, memecahkan masalah serta keterampilan dalam membuat keputusan.³² Sedangkan menurut Hair et al yang dikutip dari Kadir menyatakan bahwa mengembangkan keterampilan sosial berhubungan dengan memiliki kepribadian yang hangat dan ramah, kecerdasan non verbal yang baik, pola asuh orang tua yang responsif dan adanya interaksi dengan saudara-saudaranya.³³

Dari pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa anak yang mempunyai keterampilan yang baik akan berperilaku sesuai dengan harapan lingkungan secara tepat. Salah satu cara yang dapat diupayakan untuk mengembangkan keterampilan sosial anak dengan memberi kesempatan kepada anak untuk berlatih berinteraksi dengan anak lainnya dalam pembelajaran kelompok kecil. Dengan demikian, guru perlu merancang suatu pembelajaran yang dapat mengembangkan semangat interaksi siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara maksimal baik dari segi kognif, afektif dan psikomotorik khususnya

³¹ Aziz Hargo Sofyantoro, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Games Tournament (TGT) Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa di Sekolah Dasar " dalam jurnal penelitian pendidikan guru Sekolah Dasar, Volume 1, No.2, Januari 2013.

³² Ibid.

³³ Kadir, "Kemampuan Komunikasi Matematika dan Keterampilan Sosial Siswa dalam Pembelajaran Matematika" (eprints, Uny.ac.id/6749/, diakses 18 Desember 2013 pukul 13.15 WIB)

kemampuan siswa terampil dalam kehidupan sosial di kelas dan luar kelas.

b. Indikator keterampilan sosial

Keterampilan sosial menurut Departemen Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum mencakup kecakapan berkomunikasi, kecakapan bekerjasama dan kecakapan bertanggungjawab.³⁴

Menurut Williams dan Asher ada empat konsep dasar keterampilan sosial:

1. Kerjasama (misalnya memberika giliran pada yang berhak, berbagi bahan dan memberi usul selama permainan).
2. Partisipasi (misalnya ikut terlibat memulai dan memuaskan perhatian selama permainan),
3. Komunikasi (misalnya berbicara dengan orang lain, melontarkan pertanyaan membicarakan tentang diri sendiri, keterampilan mendengarkan).
4. Validasi (misalnya memberikan perhatian pada orang lain, mengatakan hal-hal baik tentang orang lain, tersenyum, menawarkan bantuan atau saran).³⁵

³⁴ Ita Ulansari dan Bertha Yonat, "Keterampilan Sosial Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Pada Materi Pokok Larutan Penyangga Di SMA 1 Sumberrejo Bojonegoro" Dalam Jurnal Unesa Jurnal Of Chemical Education, Volume 1, No1, Mei 2012, hlm 143.

³⁵ Aziz Hargo Sofyantoro, *Loc. Cit.*

Aspek-aspek keterampilan sosial menurut Jaromelick antara lain:

- a) Aspek keterampilan untuk bekerja sama
- b) Keterampilan untuk mengontrol diri dan orang lain (bertanggung jawab)
- c) Keterampilan untuk saling berinteraksi antara satu dengan yang lainnya.³⁶

Dari pengertian serta konsep dasar dan aspek-aspek keterampilan sosial diatas dapat diuraikan menjadi indikator-indikator keterampilan sosial, yaitu:

- 1) Kerjasama antara siswa
- 2) Adanya tanggung jawab terhadap kelompoknya
- 3) Aktif memberikan pendapat, kritik atau saran terhadap orang lain
- 4) Kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan sesama kelompok
- 5) Adanya rasa saling menghargai antara siswa.
- 6) Adanya rasa peduli antara siswa

5. Materi Fungsi

a) Relasi

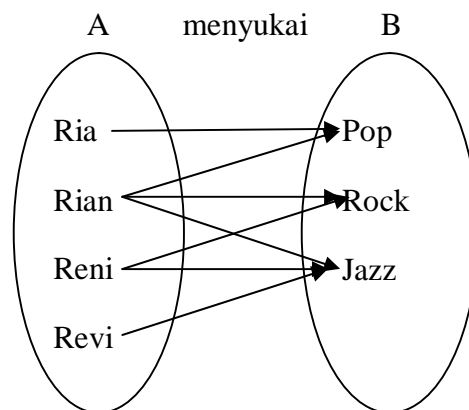
Relasi dari himpunan A ke himpunan B adalah suatu aturan yang memasangkan anggota-anggota himpunan A dengan anggota-anggota himpunan B. misalnya

³⁶ *Ibid.*

Empat orang anak yaitu Ria, Rian, Reni dan Revi memilih jenis musik yang mereka sukai , ternyata

- Ria dan Rian memilih musik pop
- Rian dan Reni memilih musik rock
- Rian, Reni dan Revi memilih music jazz

Jika $A = \{Ria, Rian, Reni, Revi\}$ dan $B = \{pop, rock, jazz\}$, maka dapat dibentuk relasi (hubungan) antara anggota-anggota himbunan A dan anggota himpunan B. Relasi tersebut ditunjukkan dengan lebih jelas pada gambar dibawah ini



b) Menyatakan Relasi

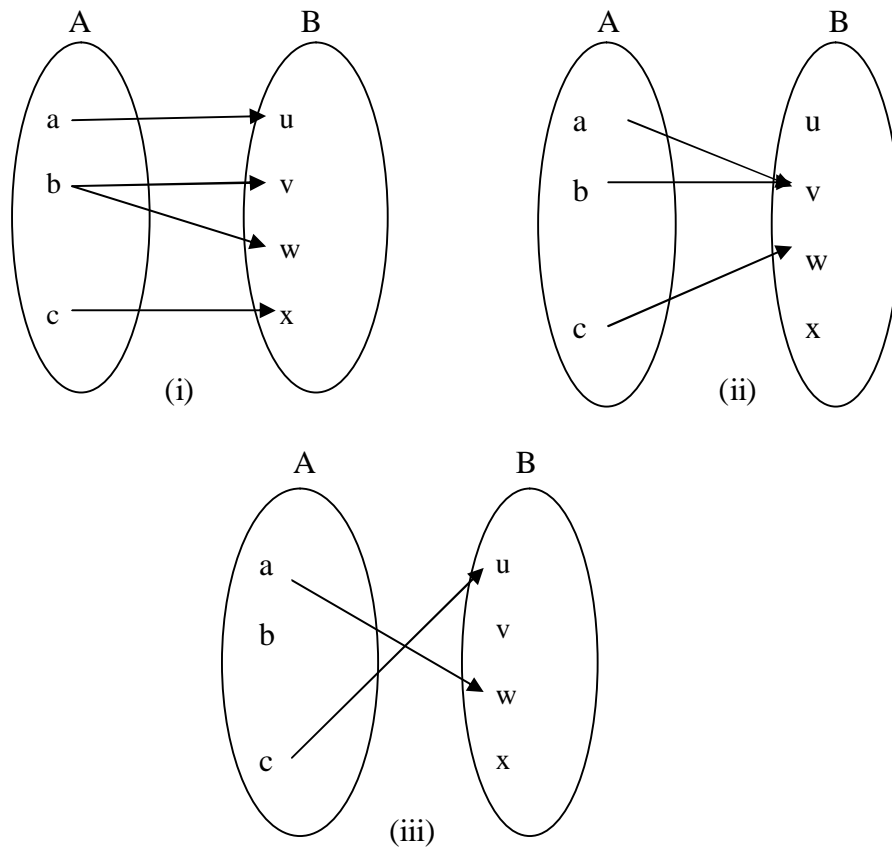
Relasi antara dua himpunan yang ditentukan dapat dinyatakan dengan cara-cara berikut ini:

1. Diagram Panah
1. Diagram Cartesius, dan
2. Himpunan pasangan berurutan.

c) Fungsi atau Pemetaan

Pemetaan atau fungsi dari A ke B adalah relasi khusus yang memasangkan setiap anggota A dengan tepat satu anggota B

Contoh:

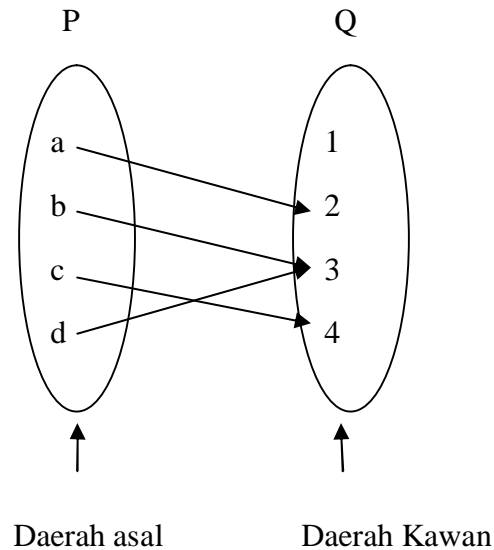


Gambar (i) bukan pemetaan, karena anggota A, yaitu b yang memiliki lebih dari satu pasangan di B.

Gambar (ii) adalah pemetaan, karena masing-masing anggota A memiliki tepat satu pasangan di B

Gambar (iii) bukan pemetaan, karena ada anggota A, yaitu b yang tidak memiliki pasangan di B.

Dari contoh-contoh diatas, ternyata untuk mengetahui apakah suatu relasi merupakan fungsi atau bukan, yang terutama perlu diperhatikan adalah anggota-anggota himpunan A. Berikut ini akan dibahas mengenai istilah-istilah pada pemetaan. Perhatikan diagram pemetaan dibawah ini!



$P = \{a, b, c, d\}$ disebut daerah asal (domain)

$Q = \{1, 2, 3, 4\}$ disebut daerah kawan (kodomain)

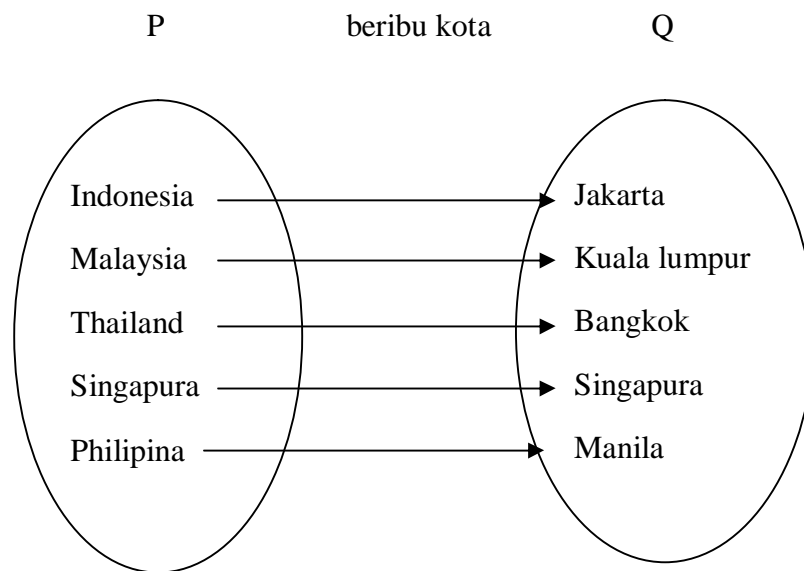
$\{2, 3, 4\}$ disebut daerah hasil (range), yaitu himpunan anggota-anggota Q yang mempunyai pasangan dengan anggota-anggota P.

a dipasangkan dengan 2, dapat ditulis $a \rightarrow 2$, dibaca “a dipetakan ke 2”.

Pemetaan dapat dinyatakan dengan tiga cara yaitu dengan diagram panah, diagram cartesius dan himpunan pasangan berurutan.

d) Koresponden Satu-Satu

Gambar 2.11 (i) adalah diagram panah untuk relasi beribukota dari himpunan negara P ke himpunan ibu kota Q, sedangkan Gambar 2.11 (ii) untuk relasi ibu kota dari himpunan Q ke himpunan P.



Pada gambar 2.11 (i) setiap negara dipasangkan dengan tepat satu ibukotanya, dan sebaliknya setiap ibu kota dipasangkan dengan tepat satu negaranya (gambar 2.11(ii)). Jadi antara himpunan P dan Q terjadi pemetaan timbale balik, sehingga terdapat koresponden satu-satu atau perkawanan satu-satu antara himpunan negara dan himpunan ibukotanya.

Himpunan A dikatakan berkorespondensi satu-satu dengan himpunan B jika setiap anggota A dipasangkan dengan tepat satu anggota B, dan setiap anggota B dipasangkan tepat satu anggota A. Dengan demikian banyak anggota himpunan A dan B haruslah sama.

e) Menghitung Nilai Fungsi

Jika suatu fungsi f memetakan $x \rightarrow 3x - 2$, maka fungsi f dapat dinyatakan dalam bentuk rumus fungsi yaitu $f(x) = 3x - 2$. Dengan menggunakan rumus fungsi, maka dapat ditentukan nilai fungsi tersebut untuk setiap nilai x yang diberikan. Caranya dengan mensubstitusikan (mengganti) nilai x pada rumus fungsi tersebut sehingga diperoleh nilai $f(x)$. Contoh:

Diketahui fungsi $f: x \rightarrow 3x - 1$. Tentukan:

- Rumus fungsi,
- Nilai fungsi untuk $x = -3$ dan $x = 2$

Jawab:

$$f: x \rightarrow 3x - 1$$

- Rumus fungsi adalah $f(x) = 3x - 1$
- Nilai fungsi untuk $x = -3$; $f(-3) = 3(-3) - 1$

$$= -9 - 1$$

$$= -10$$

$$\begin{aligned} \text{Nilai fungsi untuk } x = 2; f(2) &= 3(2) - 1 \\ &= 6 - 1 \\ &= 5 \end{aligned}$$

Jadi, nilai fungsi untuk $x = -3$ adalah -10 dan untuk $x = 2$ adalah 5 .³⁷

³⁷ Dewi Nuraini, *Matematika Konsep dan Aplikasinya*, (Surakarta: CV Putra Nugraha. 2008). Hlm. 234-246.

B. Penelitian Terdahulu

Untuk memperkuat penelitian ini, maka peneliti mencantumkan penelitian terdahulu yang berhubungan dengan model *cooperative learning* tipe *talking chips* yaitu:

- 4) Skripsi dari Isnaeni Maryam tahun 2013 dalam skripsinya yang berjudul: “Upaya peningkatan keaktifan dan prestasi belajar melalui *cooperative learning* tipe kancing gemerincing (*talking chips*) kelas VII C SMP N 1 Kalikajar”. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa terdapat peningkatan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran dan peningkatan keaktifan belajar matematika terlihat dari rata-rata persentase keaktifan belajar pada siklus I sebesar 53,13% menjadi 81,25% pada persentase siklus II. Peningkatan prestasi belajar terlihat dari rata-rata persentase prestasi belajar pada siklus I sebesar 62,52% menjadi 78,13% pada persentase siklus II.³⁸
- 5) Skripsi dari Sari Fitri tahun 2013 dalam skripsinya yang berjudul: “Pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing terhadap pemahaman konsep matematis siswa kelas XI SMAN 1 kota Balingka Pasaman Barat”. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa penggunaan tipe kancing gemerincing lebih baik daripada menggunakan pembelajaran konvensional dengan rata-rata tes akhir kelas

³⁸ Isnaini Maryam, *Upaya peningkatan keaktifan dan prestasi belajar melalui cooperative learning tipe kancing gemerincing (talking chips) kelas VII C SMP N 1 Kalikajar*, dalam *jurnal stkip-PGRI- Sumbar*, 2013.

eksperimen adalah 65,74% lebih besar dari pada rata-rata tes akhir kelas control adalah 58,95%.³⁹

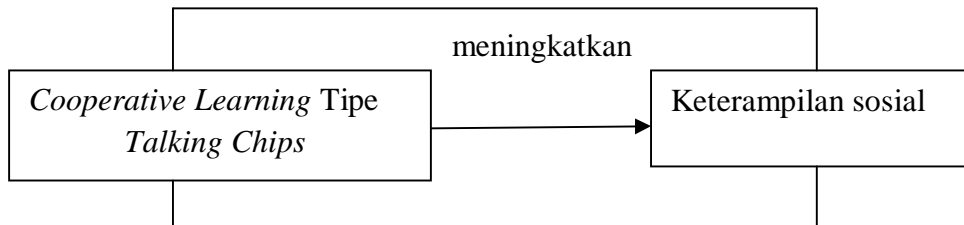
C. Kerangka Berpikir

Keberhasilan proses belajar mengajar khususnya pada pembelajaran matematika dapat dilihat dari tingkat pemahaman dan penguasaan materi. Yang mendukung untuk meningkatkan pemahaman dan penguasaan materi tersebut salah satunya dengan meningkatkan keterampilan sosial. Banyak hal yang mempengaruhi siswa dalam belajar, salah satunya adalah model yang dipakai guru dalam menyajikan pelajaran. Dalam suatu pembelajaran model pembelajaran memang bukan segala-galanya. masih banyak faktor lain yang ikut menentukan keberhasilan suatu pembelajaran, diantaranya kurikulum yang menjadi acuan dasarnya, program pengajaran, kualitas guru, materi pembelajaran, strategi pembelajaran, materi ajar, dan tehnik atau bentuk penilaian. Ini berarti model pembelajaran hanyalah salah satu faktor saja dari sekian banyak faktor yang perlu mendapatkan perhatian dalam keseluruhan pengelolaan pembelajaran.

Berdasarkan keterampilan sosial matematika siswa di kelas VIII-D SMPN 1 Batang Angkola. Bahwa pada pembelajaran matematika siswa lebih cenderung belajar secara individu, adanya perasaan minder diantara siswa serta tidak adanya keberanian untuk mengeluarkan pendapat dan rendahnya hasil belajar siswa.

³⁹ Sari Fitri, *Pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing terhadap pemahaman konsep matematis siswa kelas XI SMAN 1 kota Balingka Pasaman Barat*. Umpwr.ac.id, diakses 2 November 2013 pukul 15.00.

Untuk itu diperlukan suatu penyelenggaraan proses pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan sosial matematika siswa, salah satu upaya mengatasi problema tersebut ialah melalui penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Talking Chips*. karena dengan model *Cooperative Learning* tipe *Talking Chips* dapat memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa serta dapat meningkatkan keterampilan sosial matematika siswa. Seperti yang terdapat pada skema dibawah ini:



D. Hipotesis Tindakan

Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul jannah berpendapat bahwasanya: “Hipotesis merupakan proposisi yang akan diuji keberlakuannya, atau merupakan jawaban sementara atas pertanyaan penelitian”.⁴⁰

Berdasarkan kerangka berpikir yang diuraikan di atas, maka penulis merumuskan hipotesis penelitian ini yaitu: Dengan penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Talking Chips* dapat meningkatkan keterampilan sosial matematika peserta didik kelas VIII-H SMPN 1 Batang Angkola.

⁴⁰Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2005), hlm. 76.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

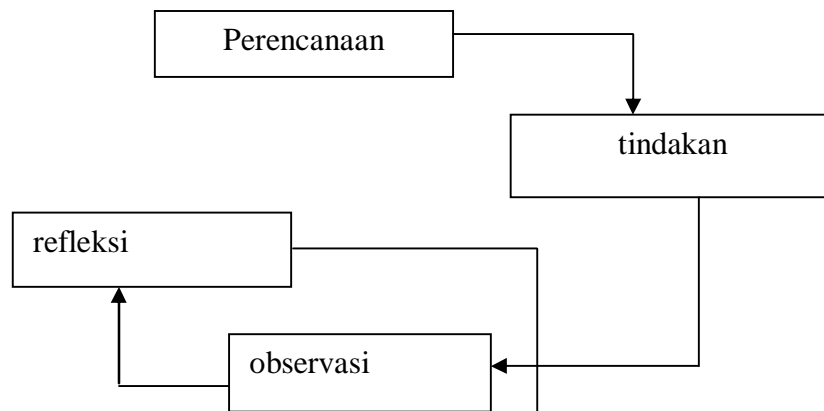
Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan proses pengkajian melalui sistem berdaur atau siklus dari berbagai kegiatan pembelajaran. Salah satu ahli yang menekuni penelitian tindakan ini adalah Kurt Lewin. Model yang dikembangkan oleh Kurt Lewin yang dikutip oleh Suharsimi Arikunto didasarkan atas konsep pokok bahwa penelitian tindakan terdiri dari empat komponen pokok yang juga menunjukkan langkah, yaitu:

- a. Perencanaan (*planning*),
- b. Tindakan (*acting*),
- c. Pengamatan (*observing*), dan
- d. Refleksi (*reflecting*).¹

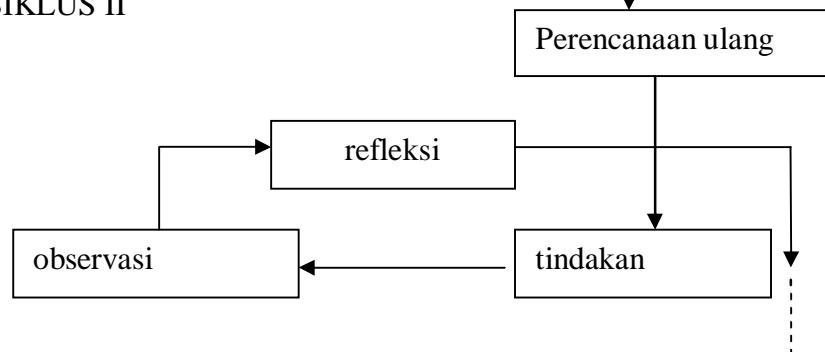
Hubungan dari keempat komponen tersebut menunjukkan kegiatan berulang atau siklus. Apabila digambarkan dalam bentuk visualisasi, maka akan tergambar dalam bagan seperti berikut:

¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta:Rineka Cipta, 2006), hlm. 131.

SIKLUS I



SIKLUS II



Gambar 1. Prosedur Pelaksanaan PTK

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian yang diambil oleh peneliti, maka penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Batang Angkola. Sekolah ini berada Sigalangan, kabupaten Tapanuli Selatan. Penelitian ini dilaksanakan tepat pada tanggal 16 Agustus 2014, dengan materi ajar Fungsi tersebut diajarkan melalui penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Talking Chpis*.

C. Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Batang Angkola dimana proses pembelajaran di sekolah ini masih melaksanakan pembelajaran konvensional, sehingga membuat kesulitan bagi peserta didik yang melihat segala sesuatu sebagai suatu keutuhan, dan yang menjadi subjek penelitian ini ialah siswa kelas VIII-H Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Batang Angkola, yang berjumlah 22 siswa, yang terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan. Alasan pemilihan kelas ini adalah karena di kelas ini keterampilan sosial siswanya masih relatif rendah ini di tunjukkan dengan observasi serta wawancara yang telah peneliti lakukan dan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *talking chips* belum pernah dilaksanakan.

D. Prosedur Penelitian

Penelitian ini akan peneliti lakukan sampai dua siklus. Setiap siklus dua kali pertemuan, maka kedua siklus tersebut terdapat empat kali pertemuan.

a. Siklus I Pertemuan ke - 1

1) Perencanaan

Sebelum melakukan perencanaan penelitian peneliti terlebih dahulu meminta informasi kepada guru kelas VIII-H dan mempelajari masalah yang diuraikan beliau. Berdasarkan pernyataan dari guru kelas VIII-H tersebut peneliti mengambil inisiatif untuk memecahkan masalah

tersebut dengan menggunakan Model pembelajaran. Perencanaan yang dilakukan untuk meningkatkan keterampilan sosial peserta didik adalah sebagai berikut :

- a) Membuat skenario pembelajaran atau rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pada materi fungsi
- b) Menyusun rencana pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran
- c) Membentuk kelompok kelompok yang terdiri dari 4 orang
- d) Menjelaskan materi fungsi melalui model pembelajaran
- e) Menyiapkan soal
- f) Menyimpulkan materi yang dipelajari.

2) Tindakan

Peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan skenario pembelajaran. Terlebih dahulu guru menyampaikan tujuan pembelajaran, memberikan motivasi kepada siswa, memperkenalkan model pembelajaran yang telah disiapkan, membagi siswa dalam beberapa kelompok yang terdiri dari 5 orang, membagi kancing kepada setiap peserta didik dan guru menyajikan materi setelah guru selesai menjelaskan guru memberikan beberapa soal kepada semua kelompok.

3) Pengamatan

Saat proses belajar mengajar berlangsung peneliti mengamati secara cermat setiap aktivitas dan respon siswa pada materi fungsi melalui

penggunaan model *cooperative learning* tipe *talking chips*. Pengamatan yang dilakukan peneliti berdasarkan acuan dari lembar observasi yang telah disusun.

4) Refleksi

Refleksi peneliti lakukan untuk mengetahui perkembangan pelaksanaan pembelajaran dan mempelajari kelemahan pada siklus I agar tidak terulang pada siklus II.

b. Siklus I Pertemuan ke – 2

1) Perencanaan

Perencanaan yang dilakukan untuk meningkatkan keterampilan sosial peserta didik adalah sebagai berikut:

- a) Membuat skenario pembelajaran atau rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pada materi fungsi
- b) Menyusun rencana pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran.
- c) Menyediakan kancing
- d) Membentuk kelompok yang terdiri dari 4 orang yang dipilih secara acak.
- e) Menjelaskan materi fungsi melalui model *Cooperative Learning Tipe Talking Chips*
- f) Menyiapkan Lembar Wawancara untuk mengetahui sejauh mana keterampilan sosial peserta didik.

g) Menyimpulkan materi yang dipelajari.

2) Tindakan

Peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan skenario pembelajaran. Terlebih dahulu guru menyampaikan tujuan pembelajaran, memberikan motivasi kepada siswa, memberi tahu model pembelajaran yaitu model *talking chips*, guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 5 orang yang dipilih secara acak, membagikan kancing kepada setiap peserta didik, dan guru menyajikan materi setelah guru selesai menjelaskan guru memberikan soal kepada peserta didik.

3) Pengamatan

Saat proses belajar mengajar berlangsung peneliti mengamati secara cermat setiap aktivitas dan respon siswa pada materi segitiga melalui penggunaan model pembelajaran. Pengamatan yang dilakukan peneliti berdasarkan acuan dari lembar observasi yang telah disusun.

4) Refleksi

Refleksi peneliti lakukan untuk mengetahui perkembangan pelaksanaan pembelajaran dan mempelajari kelemahan pada siklus I agar tidak terulang pada siklus II.

c. Siklus II

Kegiatan pada siklus II sama dengan pada siklus I, hanya saja ada sedikit perbedaan yaitu dengan menambahkan kekurangan pada siklus I atau memperbaiki kesalahan pada siklus.

E. Instrumen Pengumpulan Data

Tabel II

Instrumen yang Digunakan dalam Penelitian

No	Instrumen	Kegunaan	Pelaksanaan
1	Lembar Observasi	Memperoleh informasi tentang aktivitas belajar siswa	Setiap pertemuan
2	Wawancara	Sebagai alat pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya	Setiap akhir siklus
3	Dokumentasi	Pelengkap dari observasi	Setiap pertemuan

a. Lembar observasi siswa

Lembar observasi ini digunakan untuk memantau setiap perkembangan aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan penerapan model *cooperative learning* tipe *talking chips* berlangsung. Observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan (data) yang

dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan.² Observasi peneliti lakukan dengan menggunakan observasi terstruktur untuk melihat keterampilan sosial dalam pembelajaran matematika materi fungsi apakah terlaksana dengan baik atau terjadi penyimpangan yang dapat memberi dampak hasil yang kurang maksimal.

b. Wawancara

Wawancara adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab lisan secara sepihak, berhadapan muka, dan dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan. Jenis wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara berstruktur atau berstandar.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.³ Dokumentasi dalam penelitian ini merupakan pelengkap dari observasi.

²Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 76.

³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 329.

F. Analisis Data

Analisis data bisa dilakukan melalui tiga tahap, yaitu :

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Jadi, data yang diperoleh lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.⁴

2. Penyajian Data

Agar setiap data dapat memberikan informasi yang jelas sehingga mudah dibaca dan dipahami, maka data tersebut perlu disajikan dalam berbagai bentuk penyajian data seperti dalam bentuk tabel dan dalam bentuk diagram dan grafik.⁵

3. Kesimpulan dan Verifikasi Data

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Hubberman yang dikutip oleh Ahmad Nizar Rangkuti adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan pada penelitian yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya

⁴Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media, 2014), hlm. 156.

⁵Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hlm. 113.

masih belum jelas setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.⁶

Untuk mengetahui keefektifan suatu pendekatan pembelajaran, perlu dilakukan analisis data. Analisis data pada penelitian tindakan kelas ini, digunakan analisis deskripsi kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keterampilan sosial peserta didik. Data hasil keterampilan sosial peserta didik yang digunakan untuk menentukan persentase keterampilan sosial peserta didik adalah pada setiap indikator digunakan rumus:⁷

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Dengan ketentuan

P : Angka persentase keterampilan sosial

F : Frekuensi keterampilan sosial

N : Banyaknya siswa

Kriteria keterampilan sosial peserta didik dapat dikelompokkan ke dalam empat range sebagai berikut:⁸

1% -25% = Rendah sekali

⁶Ahmad Nizar Rangkuti, *Op. Cit.*, hlm. 158.

⁷Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1991), hlm. 43

⁸Zainal Aqib, dkk., *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB dan TK* (Bandung: CV. Yrama Widya, 2011), hlm. 40.

26% - 50% = Rendah

51% - 75% = Tinggi

76% - 99% = Tinggi sekali

Kriteria siswa dapat dikatakan berhasil apabila persentase sudah mencapai kriteria banyak.

BAB VI

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data Hasil Penelitian

1. Kondisi Awal

Sebelum melaksanakan penelitian langsung ke Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Batang Angkola, terlebih dahulu peneliti melakukan observasi awal dan wawancara dengan guru matematika kelas VIII. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara tersebut ternyata keterampilan sosial peserta didik dikelas tersebut masih sangat rendah. Peneliti kemudian mengambil inisiatif untuk menggunakan model *cooperative learning* tipe *talking chips* untuk meningkatkan keterampilan sosial peserta didik.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan diperoleh bahwa siswa hanya 4 orang yang mampu bertanggung jawab dengan kelompoknya dengan persentase 18% , 4 orang mampu bekerja sama dengan persentase 18%, 3 orang mampu memberikan pendapatnya dengan persentase 14%, 5 orang dapat menyesuaikan diri dengan sesama kelompoknya dengan persentase 23%, 7 orang dapat saling menghargai dengan persentase 32% dan hanya 8 orang siswa yang mempunyai rasa peduli terhadap kelompoknya, dengan persentase 36%.¹ Hasil diatas menunjukkan bahwa keterampilan sosial peserta

¹Observasi awal hari Selasa 18 November. Pukul 08.15-09.20 di SMP Negeri 1 Batang Angkola

didik kelas VIII khususnya VIII-H Sekolah Menengah Pertama Negeri I Batang Angkola masih rendah.

2. Tindakan dalam Siklus

Penelitian tindakan kelas dengan alur atau tahapan disajikan dengan 2 siklus, setiap siklus berisi 2 kali pertemuan, akan dijelaskan sebagai berikut:

Siklus I Pertemuan ke-I

Identifikasi Masalah

Sebelum melakukan perencanaan penelitian, peneliti terlebih dahulu meminta informasi dari guru kelas VIII tentang tingkat keterampilan sosial peserta didik dan juga mengenai Materi Fungsi. Dari informasi tersebut diperoleh bahwa masih banyak siswa yang tingkat keterampilan sosialnya masih rendah dan belum berhasil dalam materi tersebut khususnya pada kelas VIII-H.² Ketika pengantar materi fungsi diberikan masih banyak dijumpai siswa yang kurang aktif ketika proses pembelajaran berlangsung dan sedikit sekali siswa yang berani mengeluarkan pendapatnya dan mengajukan pertanyaan kepada guru yang bersangkutan. Hanya siswa tertentu saja yang bisa memberikan komentar terhadap masalah yang muncul yang sebagian besar siswa cenderung diam, menjadi pendengar setia dan mencatat yang diberikan guru. Hal ini disebabkan oleh model pembelajaran guru dalam materi fungsi masih bersifat konvensional.

² Wawancara hari Kamis 27 November 2014, pukul 10.15-11.30 di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Batang Angkola

Melihat keterampilan peserta didik masih rendah, peneliti akan mencoba mengatasi hal tersebut dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *talking chips* pada materi fungsi. Ketika pembelajaran berlangsung peneliti mengisi lembar observasi keterampilan sosial peserta didik tiap kali pertemuan. Pembelajaran yang dilaksanakan terdiri dari 2 siklus. Setiap siklus berisi 2 kali pertemuan. Setelah diberikan tindakan setiap kali pertemuan peneliti melihat keterampilan sosial peserta didik melalui pelaksanaan model *cooperative learning* tipe *talking chips* dan digunakan sebagai acuan untuk melihat adanya peningkatan keterampilan sosial peserta didik.

a. Perencanaan

Perencanaan yang dilakukan dalam meningkatkan keterampilan sosial peserta didik sebagai berikut:

1. Membuat scenario pembelajaran atau rencana pelaksanaan pembelajaran pada materi fungsi
2. Menyusun rencana pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *talking chips*
3. Menjelaskan materi ajar secara ringkas sesuai dengan Rencana pembelajaran yang telah disusun
4. Menjelaskan materi pembelajaran dan memfokuskan perhatian siswa tentang materi yang akan dipelajari

5. Membagi kelompok diskusi menjadi 5 kelompok dengan satu kelompok terdiri dari 4-5 orang setiap siswa memperoleh 2 kancing. Pembagian kelompok dilakukan oleh guru dengan melihat nomor absen siswa
6. Memberikan soal-soal latihan dalam bentuk Lembar Aktivitas Siswa kepada siswa dalam kelompok belajarnya untuk dibahas masing-masingkelompok
7. Mengarahkan siswa untuk melakukan tanya jawab dan memberikan pendapat pada saat diskusi berlangsung, setiap siswa yang ingin mengajukan pertanyaan harus meletakkan satu kancing di tengah-tengah meja kelompok.
8. Guru memberikan kesimpulan atau jawaban akhir dari semua pertanyaan yang berhubungan dengan materi tersebut
9. Memberikan penghargaan kepada kelompok yang mendapatkan nilai tertinggi dan paling aktif untuk menjadi kelompok terbaik.³

b. Tindakan

Peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran berdasarkan scenario pembelajaran yang telah disusun. Pelaksanaan tindakan siklus I ini dilakukan dengan dua kali pertemuan. Setiap pertemuan alokasi waktu yang digunakan adalah 2 x 40 menit. Dalam tindakan ini guru terlebih dahulu membuka pembelajaran, menjelaskan topik, tujuan pembelajaran dan

³ Lihat Lampiran 1 RPP siklus 1 pertemuan I

memberikan motivasi belajar siswa. Proses tindakannya pertama guru membantu siswa mendefinisikan relasi, menjelaskan contoh-contoh yang berkaitan dengan materi relasi. disela-sela pemberian materi pelajaran diselingi dengan tanya jawab antara guru dan siswa untuk memancing munculnya keterampilan sosial peserta didik.

Kemudian guru membagi siswa kedalam 5 kelompok setiap kelompok terdiri dari 4-5 orang secara acak yang sudah di tentukan guru. Setelah itu guru mengarahkan siswa mengerjakan Lembar Aktivitas Siswa, pertama tiap anggota kelompok mendapat dua kancing dan tiap anggota harus mengerjakan Lembar Aktivitas Siswa itu secara individual lalu mencocokkannya dengan satu kelompoknya. Jika ada yang belum mengerti, teman satu timnya punya tanggung jawab untuk menjelaskannya sampai semua anggota dalam satu kelompok mengerti. Guru mengawasi kegiatan siswa dan membantu jika ada kelompok yang mengalami kesulitan, setelah semua kelompok selesai mengerjakan soal tersebut guru meminta setiap kelompok untuk mengerjakan soal tersebut kedepan kelas, setiap anggota kelompok yang mengerjakan soal tersebut meletakkan satu kancing ke tengah kelompok dan apabila ada anggota yang menanggapi atau pun memberikan pertanyaan mengenai jawaban temannya juga harus meletakkan satu kancing sebagai tiket untuk berbicara.



Gambar 2: Terlihat semua kancing sudah diletakkan di tengah-tengah meja

Setelah semua soal selesai dikerjakan guru melihat skor jawaban siswa yang paling tinggi serta melihat kancing yang paling banyak diletakkan di tengah-tengah kelompok sebagai kelompok terbaik dan guru memberikan penghargaan kepada kelompok tersebut. Kemudian guru menyimpulkan pelajaran yang berhubungan dengan materi tersebut dan menutup pelajaran.

c. Pengamatan

Melalui pengamatan yang dilakukan dengan model *cooperative learning* tipe *talking chips* pada pembahasan relasi terlihat adanya peningkatan beberapa keterampilan sosial peserta didik. Dilihat dari pelaksanaan diskusi dalam kelompok, dimana siswa dalam pertemuan ke I ini sudah mulai aktif untuk saling bekerjasama tapi belum aktif dalam mengemukakan pendapat

dan adanya rasa saling menghargai antara siswa hal ini terlihat karena siswa sudah mulai memahami materi tersebut.



Gambar 3: siswa pada saat mengerjakan soal yang diberikan guru

Kemudian dilihat dari model yang diberikan siswa terlihat sangat bersemangat dan mulai antusias dalam menjawab soal-soal yang telah diberikan karena adanya kancing yang diberikan kepada setiap anggota dan mereka berlomba untuk mengumpulkan poin yang diraihinya.

d. Refleksi

Dalam refleksi ini dilihat apa yang telah dilakukan dan telah terjadi selama proses pembelajaran pada pertemuan pertama. Hasil refleksi peneliti sebagai observer terhadap data hasil penelitian pada pertemuan pertama yang berkaitan dengan keterampilan sosial peserta didik sudah mulai ada peningkatan. Peningkatan ini dapat dilihat dari pencarian persentase keterampilan sosial peserta didik tiap indikator yaitu:

1. Kerjasama antara siswa, jumlah siswa yang aktif 11 siswa dari 22 siswa dengan pesentase keterampilan sosialnya 50%
2. Adanya tanggung jawab terhadap kelompoknya, jumlah siswa yang bertanggung jawab 9 orang siswa dari 22 siswa dengan persentase keterampilan sosialnya 41%
3. Aktif memberikan pendapat kritik atau saran terhadap orang lain, jumlah siswa yang aktif hanya 8 orang siswa dengan persentase keterampilan sosialnya 37%
4. Kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan sesama kelompok, jumlah siswa yang mampu menyesuaikan diri dengan kelompoknya 11 orang siswa dengan persentase keterampilan sosialnya 50%
5. Adanya saling menghargai antara siswa, jumlah siswa yang mampu menghargai sesama kelompok 11 orang dengan persentase pesentase keterampilan sosialnya 50%
6. Adanya rasa peduli antara siswa, jumlah siswa yang mempunyai kepedulian kepada sesama siswa 12 dengan persentase keterampilan sosial nya 55%.⁴

Setelah selesai melakukan pertemuan pertama pada siklus pertama, maka dilanjutkan pada pertemuan kedua dan akan dijelaskan sebagai berikut:

⁴ Observai Siklus I Pertemuan I Lampiran 10

Pertemuan ke-2

a. Perencanaan

Perencanaan yang dilakukan untuk meningkatkan aktifitas belajar siswa adalah:

1. Skenario pembelajaran atau rencana pelaksanaan pembelajaran pada materi fungsi
2. Menyusun rencana pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *talking chips*.
3. Menjelaskan materi pembelajaran mengenai mengenal fungsi atau pemetaan.
4. Guru membagi kelompok secara acak menurut nomor urut tempat duduk serta membagikan kancing masing-masing memperoleh 2 kancing.
5. Guru membagikan soal-soal latihan dalam bentuk Lembar Aktivitas Siswa kepada siswa untuk dibahas masing-masing kelompok.
6. Guru menugaskan kepada setiap kelompok untuk membagi nomor soal kepada setiap anggota kelompok
7. Mengarahkan siswa untuk melakukan tanya jawab dan memberikan pendapat pada saat diskusi berlangsung, setiap siswa yang ingin mengajukan pertanyaan harus meletakkan satu kancing ditengah-tengah meja kelompok.

8. Guru memberikan kesimpulan atau jawaban akhir dari semua pertanyaan yang berhubungan dengan materi tersebut.
9. Memberikan penghargaan kepada kelompok yang mendapatkan nilai tertinggi dan paling aktif untuk menjadi kelompok terbaik.⁵

b. Tindakan

Proses pelaksanaan tindakan pertama pertemuan kedua adalah lanjutan dari pertemuan pertama. Jika pada pertemuan pertama proses pembelajaran yang berlangsung adalah relasi, pada pertemuan kedua guru menyajikan materi tentang fungsi atau pemetaan. Kegiatan didahului dengan guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa untuk menguasai materi yang dipelajari. kemudian guru menjelaskan mengenai materi fungsi atau pemetaan setelah itu guru membentuk kelompok sebanyak 5 kelompok secara heterogen yang sudah ditentukan guru. Sebelum guru memberikan soal kepada siswa, guru menyebutkan masalah-masalah yang berkaitan dengan tugas tersebut. Setelah itu guru membagikan Lembar Aktivitas Siswa kepada setiap kelompok. Kemudian guru menugaskan kepada setiap kelompok untuk membagi nomor soal kepada setiap anggota kelompok. Setelah Lembar Aktivitas Siswa tersebut selesai dikerjakan guru menginstruksikan setiap kelompok untuk mempersentasikan soal tersebut kedepan kelas dan kelompok yang lain wajib menanggapi ataupun memberikan pertanyaan kepada kelompok

⁵ Lihat Lampiran 2 RPP Siklus 1 lampiran II

tersebut dengan terlebih dahulu meletakkan satu kancing ditengah-tengah meja kelompok dan begitu seterusnya.

Setelah pembelajaran selesai guru mengumpulkan kancing yang paling banyak di tengah meja kelompok serta melihat jawaban yang paling banyak benarnya sebagai kelompok terbaik. Guru memberikan penghargaan kepada kelompok tersebut dengan kata-kata pujian. Kemudian guru menanyakan kesan belajar dari pembelajaran hari ini dan mengakhiri kegiatan belajar dengan pesan untuk tetap semangat belajar.

c. Pengamatan

Dari tindakan yang dilakukan, maka peneliti mengamati bahwa penggunaan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *talking chips* pada materi fungsi atau pemetaan memberikan semangat kepada siswa dalam belajar karena dalam model *cooperative learning* tipe *talking chips* ini siswa dilibatkan secara aktif untuk melakukan diskusi kelompok.



Gambar 4. Siswa terlihat saling bekerjasama

Dari foto di atas juga bisa diketahui bahwa siswa sudah mulai dapat bertanggung jawab terhadap kelompoknya ini dilihat dari konsentrasi siswa dalam mengerjakan soal yang di berikan guru disini juga terlihat adanya kerjasama antara siswa. Siswa juga suda mulai aktif dalam mengerjakan soal-soal tersebut walaupun masih agak rendah.

d. Refleksi

Dalam refleksi ini dilihat apa yang telah dilakukan dan telah terjadi selama proses pembelajaran pada pertemuan kedua ini. Hasil refleksi peneliti sebagai observer terhadap data hasil penelitian pada pertemuan kedua yang berkaitan dengan keterampilan sosial peserta didik sudah mulai ada peningkatan. Peningkatan ini dapa dilihat dari pencarian persentase keterampilan sosial belajar siswa tiap indikator yaitu:

1. Kerjasama antara siswa, jumlah siswa yang aktif 14 siswa dari 22 siswa dengan pesentase keterampilan sosialnya 64%
2. Adanya tanggung jawab terhadap kelompoknya, jumlah siswa yang bertanggung jawab 13 orang siswa dari 22 siswa dengan persentase keterampilan sosialnya 60%
3. Aktif memberikan pendapat kritik atau saran terhadap orang lain, jumlah siswa yang aktif hanya 12 orang siswa dengan persentase keterampilan sosialnya 55%

4. Kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan sesama kelompok, jumlah siswa yang mampu menyesuaikan diri dengan kelompoknya 14 orang siswa dengan persentase keterampilan sosialnya 64%
5. Adanya saling menghargai antara siswa, jumlah siswa yang mampu menghargai sesama kelompok 15 orang dengan persentase keterampilan sosialnya 68%.
6. Adanya rasa peduli antara siswa, jumlah siswa yang mempunyai kepedulian kepada sesama siswa 15 dengan persentase keterampilan sosialnya 68%.

Beberapa masukan sebagai hasil refleksi pada siklus I dari pertemuan pertama sampai pertemuan kedua antara lain sebagai berikut:

- a) Diminta kepada siswa yang mempunyai kemampuan lebih agar dapat memimpin jalannya diskusi kelompok. Mereka harus dapat membimbing atau memberikan penjelasan solusi soal kepada para anggota kelompok yang belum mengerti
- b) Masing-masing kelompok harus membahas soal secara bersama-sama dari soal pertama hingga soal terakhir bukan masing-masing mencari solusi sendiri
- c) Ketika berdiskusi guru akan berusaha berkeliling mengontrol setiap kelompok yang mungkin ada masalah dengan soal yang tidak dimengerti.

- d) Untuk siklus atau pertemuan berikutnya penjelasan materi oleh guru waktunya ditambahi guna mematangkan pemahaman siswa.

Peneliti sebagai observer menyimpulkan bahwa masih banyak indikator keterampilan sosial yang mungkin bisa ditingkatkan untuk lebih baik pada siklus berikutnya sehingga peneliti berencana melanjutkan ataupun memperbaiki tindakan pada siklus II. Pada siklus II ini guru berkomitmen melakukan tindakan-tindakan sebagaimana hasil refleksi pada siklus I.

Untuk memperbaiki kelemahan yang terjadi pada siklus I ini maka perlu dilakukannya rencana baru yaitu:

- 1) Guru harus dapat mengoptimalkan waktu yang ditentukan
- 2) Guru harus dapat menjalankan pembelajaran dengan baik sesuai dengan skenario pembelajaran dengan model *cooperative learning* tipe *talking chips*
- 3) Guru diharapkan memaksimalkan penyampaian materi
- 4) Guru harus dapat membimbing siswa dalam berdiskusi dan menjawab soal
- 5) Guru diharapkan dapat memancing siswa berperan aktif bertanya, menanggapi serta dapat bertanggung jawab dan bekerjasama dalam diskusi kelompok.

e. Deskripsi Hasil Wawancara siklus I

Di pertemuan kedua peneliti mewawancarai siswa yang telah di observasi terlebih dahulu, Hal ini tidak sejalan dengan siswa yang telah peneliti wawancarai. Adapun hasil wawancara yang dilakukan sebagai berikut:

1. Pada saat guru membentuk kelompok belajar, apakah kamu lebih suka bekerjasama dengan temanmu atau lebih berusaha bekerja sendiri? berikan alasan anda?

Peneliti mewawancarai siswa yang bernama Nova Anggraini, ia menyatakan bahwa “ saya lebih suka bekerja sendiri dari pada bekerja sama dengan teman kelompok saya, alasanya karena saya lebih mengerti soal tersebut dan lebih cepat saya kerjakan daripada dengan teman satu kelompok.”⁶

Ini juga sejalan dengan pernyataan siswa yang bernama Rahma Dani Nasution “ bekerja sendiri karena dengan begitu saya lebih paham kesulitan soalnya dan akan berusaha untuk menjawab soal tersebut dari pada bekerja sama dengan teman satu kelompok”.⁷ Peneliti juga mewawancarai Wandu Syaputra, ia menyatakan bahwa “ saya lebih suka belajar sendiri karena saya akan lebih serius mengerjakan soal tersebut

⁶ Nova Anggraini, *Siswa Sekolah Menengah pertama Negeri 1 Batang Angkola Kelas VIII-H*. Wawancara di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Batang Angkola, 9 September 2014

⁷ Rahma Dani Nasution, *Siswa Sekolah Menengah pertama Negeri 1 Batang Angkola Kelas VIII-H*. Wawancara di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Batang Angkola, 9 September 2014

daripada bekerjasama”.⁸ Siswa yang bernama Hariansyah Halomoan menyatakan bahwa “ bekerja sendiri alasannya karena bekerjasama lebih banyak ributnya kalau bekerja sendiri lebih konsentrasi.”⁹

Ada juga siswa yang menyatakan lebih suka bekerjasama, seperti yang dinyatakan oleh siswa yang bernama Nursyakiah, ia menyatakan bahwa “ bekerjasama alasannya karena dengan bekerjasama soal yang diberikan guru akan lebih mudah dikerjakan karena dikerjakan bersama-sama”¹⁰. Ini juga sejalan dengan yang dinyatakan siswa yang bernama Syarif Riansyah yang menyatakan bahwa “ bekerjasama alasannya dengan kerjasama soal yang diberikan guru akan lebih mudah dikerjakan dan bisa menanyakan kepada teman yang sudah mengerti mengenai cara menjawab soal tersebut.”¹¹

Dari wawancara diatas peneliti menyimpulkan bahwa masih banyak siswa yang lebih menyukai bekerja sendiri daripada harus bekerja sama dengan teman satu kelompoknya dan dari hasil wawancara peneliti lakukan 11 orang dari 22 siswa menyatakan bahwa lebih suka bekerja

⁸ Wandi Syaputra, *Siswa Sekolah Menengah pertama Negeri 1 Batang Angkola Kelas VIII-H*. Wawancara di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Batang Angkola, 9 September 2014

⁹ Hariansyah Halomoan, *Siswa Sekolah Menengah pertama Negeri 1 Batang Angkola Kelas VIII-H*. Wawancara di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Batang Angkola, 9 September 2014

¹⁰ Nur Syakiah, *Siswa Sekolah Menengah pertama Negeri 1 Batang Angkola Kelas VIII-H*. Wawancara di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Batang Angkola, 9 September 2014

¹¹ Syarif Riansyah, *Siswa Sekolah Menengah pertama Negeri 1 Batang Angkola Kelas VIII-H*. Wawancara di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Batang Angkola, 9 September 2014

sendiri. Hal ini masih belum sejalan dengan observasi yang peneliti lakukan.

2. Dalam menyelesaikan soal matematika yang diberikan guru terhadap kelompokmu, apakah kamu dan teman kelompokmu berusaha bersama untuk menyelesaikan soal tersebut?

Peneliti mewawancarai siswa yang bernama Nur Jannah, ia menyatakan bahwa “ saya akan mengerjakan sendiri tugas tersebut apabila saya mengerti dari pada mengerjakannya dengan teman yang lain.¹²”

Pernyataan ini juga sejalan dengan Raihan Masir yang menyatakan bahwa: “Saya akan menyelesaikan soal itu sendiri walaupun harus dikerjakan secara berkelompok karena menurut saya akan lebih cepat selasainya.¹³”

Siswa yang bernama Marwah Aminah tidak sejalan dengan pernyataan dengan teman-temannya yang lain ia menyatakan bahwa “ saya dan teman kelompok saya akan berusaha bersama karena dengan begitu kesulitan yang ada pada soal tersebut akan lebih mudah diselesaikan.¹⁴”

3. Pada saat proses belajar mengajar, pernahkah kamu memberikan pendapat atau kritik kepada guru dan temanmu? Berikan alasannya?

¹² Nur Jannah, *Siswa Sekolah Menengah pertama Negeri 1 Batang Angkola Kelas VIII-H*. Wawancara di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Batang Angkola, 9 September 2014

¹³ Raihan Masir, *Siswa Sekolah Menengah pertama Negeri 1 Batang Angkola Kelas VIII-H*. Wawancara di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Batang Angkola, 9 September 2014

¹⁴ Marwah Aminah, *Siswa Sekolah Menengah pertama Negeri 1 Batang Angkola Kelas VIII-H*. Wawancara di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Batang Angkola, 9 September 2014

Di dalam wawancara pada indikator mengemukakan pendapat, yang menyatakan aktif memberikan pendapat salah satunya yang dinyatakan oleh siswa yang bernama Hariansyah halomoan: “ Apabila saya tidak mengerti dengan penjelasan yang ibu guru berikan saya akan menanyakannya dan apabila ada teman saya yang salah mengerjakan soal didepan kelas saya akan memberikan pendapat untuk memperbaikinya.”¹⁵

Peneliti juga mewawancarai Tommy Yusriando yang menyatakan bahwa “ saya akan memberikan kritik kepada kelompok yang lain apabila soal yang mereka kerjakan belum benar atau menanyakan jawaban mereka yang belum saya mengerti.”¹⁶

4. Pada saat temanmu memberikan pendapat bagaimana reaksimu terhadap tanggapannya?

Siswa yang bernama Nur Syakiah menyatakan “ saya akan memberikan kritik yang diberikan teman kelompok yang lain dan mencoba menanggapi tanggapan yang ia tanyakan.” Siswa yang bernama Sri Wahyuni juga menyatakan bahwa “saya akan menjawab pertanyaan yang atau tanggapan yang diberikan kelompok lain apabila saya mengerti.”

5. Bagaimana cara kamu menyesuaikan diri dengan teman satu kelompokmu?

¹⁵ Hariansyah Halomoan, *Siswa Sekolah Menengah pertama Negeri 1 Batang Angkola Kelas VIII-H*. Wawancara di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Batang Angkola, 9 September 2014

¹⁶ Tommy Yusriando, *Siswa Sekolah Menengah pertama Negeri 1 Batang Angkola Kelas VIII-H*. Wawancara di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Batang Angkola, 9 September 2014

Dari beberapa wawancara yang peneliti lakukan siswa menyatakan bahwa dia mampu menyesuaikan diri dengan teman satu kelompoknya seperti yang dikatakan oleh Rahma Dani Lubis “ cara saya menyesuaikan diri dengan teman satu kelompok mengerjakan soal yang guru berikan kepada kelompok saya.”¹⁷ Ada juga siswa yang bernama Marwah Aminah yang menyatakan bahwa “saya menyesuaikan diri dengan teman satu kelompok saya dengan memberikan penjelasan kepada teman yang lain ikut mengerjakan tugas yang diberikan guru.”¹⁸

6. Pada saat menyelesaikan tugas kelompok apakah kamu ikut serta dalam menyelesaikan tugas tersebut? alasannya?

Ilham Ansyari menyatakan bahwa “ ikut, karena soal yang diberikan guru sudah saya pahami.”¹⁹ Lain dengan pernyataan Lisni Siregar yang menyatakan bahwa “ ikut, karena dalam diskusi kelompok harus bisa bekerjasama untuk menyelesaikan soal yang diberikan guru.”²⁰

7. Apabila ada teman satu kelompokmu yang tidak mengerti dengan tugas yang diberikan guru, bagaimana sikapmu terhadapnya? Apakah kamu

¹⁷ Rahma Dani Lubis, *Siswa Sekolah Menengah pertama Negeri 1 Batang Angkola Kelas VIII-H*. Wawancara di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Batang Angkola, 9 September 2014

¹⁸ Marwah Aminah, *Siswa Sekolah Menengah pertama Negeri 1 Batang Angkola Kelas VIII-H*. Wawancara di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Batang Angkola, 9 September 2014

¹⁹ Ilham Ansyari, *Siswa Sekolah Menengah pertama Negeri 1 Batang Angkola Kelas VIII-H*. Wawancara di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Batang Angkola, 9 September 2014

²⁰ Lisni, *Siswa Sekolah Menengah pertama Negeri 1 Batang Angkola Kelas VIII-H*. Wawancara di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Batang Angkola, 9 September 2014

berusaha untuk membimbingnya agar mengerti dengan tugas tersebut atau kamu tidak peduli sama sekali?

Pada saat peneliti mewawancarai bagaimana pendapat siswa mengenai teman sekelompoknya yang belum mengerti mengenai soal tersebut salah seorang siswa yang bernama Lisni, dia menyatakan : “Saya tidak peduli karena walaupun saya jelaskan dia tidak akan mengerti karena biasanya teman satu kelompok saya rebut-ribut.”²¹ Ada juga siswa yang bernama Abdul Hamid yang menyatakan bahwa: “Saya akan mencoba menjelaskan cara menjawab soal tersebut apabila dia meminta penjelasan dari saya”²²

8. Bagaimana pendapat kamu mengenai kancing yang diberikan guru pada saat diskusi berlangsung?

Dari beberapa wawancara yang peneliti seperti pada siswa yang bernama Intan Sari, ia menyatakan bahwa “ kancing yang diberikan guru dapat memotivasi saya agar lebih giat untuk belajar dan dengan kancing itu kerja kelompok lebih bersemangat.”²³ Siswa yang bernama Muhammda Akhir juga menyatakan bahwa “ dengan kancing yang diberikan guru saya

²¹ Lisni, *Siswa Sekolah Menengah pertama Negeri 1 Batang Angkola Kelas VIII-H*. Wawancara di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Batang Angkola, 9 September 2014

²² Abdul Hamid, *Siswa Sekolah Menengah pertama Negeri 1 Batang Angkola Kelas VIII-H*. Wawancara di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Batang Angkola, 9 September 2014

²³ Intan Sari, *Siswa Sekolah Menengah pertama Negeri 1 Batang Angkola Kelas VIII-H*. Wawancara di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Batang Angkola, 9 September 2014

diskusi kelompok lebih bagus tidak kawan yang ribut.”²⁴ Hal ini juga sejalan dengan pernyataan Rahmadani Siregar yang menyatakan bahwa “kancing itu mendorong saya untuk bisa memberikan pendapat, saya lebih berani bertanya, dan lebih mengerti dengan pelajaran yang guru berikan.”²⁵

Dari beberapa pernyataan diatas hal ini tidak sesuai dengan observasi yang peneliti lakukan, karena dalam proses diskusi siswa tersebut lebih banyak mengobrol dengan teman yang ada di samping kelompoknya dan cenderung pasif di dalam diskusi kelompok. Peneliti juga menyimpulkan bahwa siswa yang sudah mengerti cenderung lebih suka bekerja sendiri atau individual dari pada bekerja secara kelompok, serta sikap peduli terhadap teman sekelompoknya sudah mulai ada walaupun sebagian lagi menyatakan tidak peduli karena dengan alasan tertentu. Dari hasil wawancaranya menyatakan masih kurang aktif ini sejalan dengan yang peneliti amati. Dari hasil observasi maupun wawancara peneliti melakukan perbaikan yang akan di aplikasikan pada siklus II.

²⁴ Muhammad Akhir, *Siswa Sekolah Menengah pertama Negeri 1 Batang Angkola Kelas VIII-H*. Wawancara di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Batang Angkola, 9 September 2014

²⁵ Rahma Dani Siregar, *Siswa Sekolah Menengah pertama Negeri 1 Batang Angkola Kelas VIII-H*. Wawancara di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Batang Angkola, 9 September 2014

Siklus II

Pertemuan Ke-1

a. Identifikasi Masalah

Permasalahan pada siklus kedua ini adalah ketidakberhasilan yang terjadi pada siklus I. Dimana ketidakberhasilan yang terjadi pada siklus I adalah:

1. Guru harus dapat mengoptimalkan waktu yang ditentukan
2. Guru harus dapat menjalankan pembelajaran dengan baik sesuai dengan skenario pembelajaran dengan model *cooperative learning* tipe *talking chips*
3. Guru diharapkan memaksimalkan penyampaian materi
4. Guru harus dapat membimbing siswa dalam berdiskusi dan menjawab soal.
5. Guru diharapkan dapat memancing siswa berperan aktif bertanya, menanggapi serta dapat bertanggung jawab dan bekerjasama dalam diskusi kelompok.

b. Perencanaan

Setelah menjalani siklus I peneliti tetap menggunakan model *cooperative learning* tipe *talking chips* pada siklus ke II ini. Alasannya pada siklus I sudah mulai ada peningkatan keterampilan sosial peserta didik dari pertemuan pertama hingga pertemuan yang kedua. Perencanaan yang

dilakukan dalam meningkatkan keterampilan sosial peserta didik adalah sebagai berikut:

1. Melaksanakan rencana pelaksanaan pembelajaran perbaikan
2. Menyiapkan soal atau masalah
3. Mengoptimalkan waktu
4. Menggabungkan hasil refleksi siklus I agar siklus II lebih efektif.

c. Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus II ini, guru melaksanakan kegiatan pembelajaran berdasarkan rencana pembelajaran yang telah disusun. Dari rencana tersebut guru melaksanakan tindakan dengan dua kali pertemuan, setiap pertemuan alokasi waktu yang digunakan 2 x 40 menit.

Pada pertemuan pertama guru memberikan motivasi kepada siswa untuk menguasai materi yang diajarkan dan memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam proses berdiskusi. Adapun materi yang dibahas pada pertemuan pertama ini adalah mengenal koresponden satu-satu. Guru mengarahkan siswa untuk mengenal materi koresponden satu-satu. Guru menjelaskan materi tersebut pada siswa dan di sela-sela pembelajaran guru menanyakan bagaimana tanggapan siswa terhadap materi ini dan menanyakan apakah siswa sudah mengerti.

Setelah materi tersebut guru menginstruksikan agar siswa membentuk kelompok dengan cara setiap kelompok guru memasukkan siswa yang pintar tujuannya agar siswa tersebut dapat megajari siswa yang belum mengerti dan

dapat mengarahkan kelompoknya dengan baik dan membagikan dua kancing kepada setiap siswa. Kemudian guru membagikan soal kepada setiap kelompok, sebelum siswa mengerjakan soal tersebut guru menanyakan apakah ada kelompok yang belum mengerti atau kurang paham mengenai soal tersebut. Pada saat diskusi kelompok guru berkeliling kelas untuk melihat apakah siswa-siswa yang berdiskusi sudah bisa bekerjasama yaitu dengan cara membagikan setiap anggota kelompok mendapat satu soal dan harus dapat mempertanggung jawabkannya serta apabila ada diantara anggota kelompok yang belum mengerti teman yang ada didalam kelompok menjelaskannya dan guru juga mengamati apakah soal tersebut dapat diselesaikan dengan benar.

Guru menginstruksikan kepada setiap kelompok untuk mempersentasikan hasil kerja kelompoknya dengan cara mengerjakan soal tersebut didepan kelas dan kelompok yang lain diberi kesempatan untuk bertanya ataupun menanggapi setiap kelompok yang ikut aktif harus menyerahkan kancing yang sudah diberikan sebagai tiket untuk berbicara ataupun menggapi. Jika ada yang ketinggalan pertanyaan dari kelompok yang lain yang tidak bisa dijawab anggota kelompoknya yang lain harus membantu menenjawab pertanyaan tersebut. Setelah semua soal di kerjakan dan soal kancing tersebut belum habis maka guru menghitung kelompok mana yang kancingnya tinggal sedikit. Kelompok yang kancingnya tinggal sedikit maka kelompok tersebutlah yang dikatakan aktif dan memperoleh skor tertinggi atau kelompok terbaik. Setelah itu guru menyimpulkan pelajaran dan tetap

memotivasi siswa untuk bersemangat pada pertemuan berikutnya kemudian guru menutup pelajaran.

d. Pengamatan

Hasil pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran mengenai materi koresponden satu-satu pada siklus II ini menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran muncul semangat yang lebih besar dan lebih aktif dalam berdiskusi dibandingkan pada siklus I. Semangat tersebut dapat dilihat dari aktifnya siswa dalam mendengarkan dan memperhatikan penjelasan yang diberikan guru dan pada saat diskusi kelompok siswa dengan aktif bekerjasama bertanggungjawab dengan soal yang diberikan. Keterampilan sosial siswa dalam bertanya dan menjawab soal yang diberikan guru serta memberikan tanggapannya menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan sosial peserta didik di bandingkan dengan siklus I.



Gambar 5. Pada saat siswa menjawab soal dan mempresentasikannya

Hal ini disebabkan telah diperbaikinya kekurangan-kekurangan yang muncul pada siklus I. Perbaikan ini ternyata mampu meningkatkan keterampilan sosial peserta didik.

e. Refleksi

Dari hasil pengamatan terhadap keterampilan sosial peserta didik pada siklus II pertemuan pertama ini didapat data keterampilan sosial peserta didik yang sudah dianalisis. Dari hasil pengamatan pada siklus II pertemuan pertama ini menunjukkan adanya peningkatan pada keterampilan sosial peserta didik dibandingkan dengan hasil pada siklus I. Peningkatan ini dapat dilihat dari pencarian persentase keterampilan sosial peserta didik disetiap indikatornya yaitu:

1. Kerjasama antara siswa, jumlah siswa yang aktif 18 siswa dari 22 siswa dengan persentase keterampilan sosialnya 82%
2. Adanya tanggung jawab terhadap kelompoknya, jumlah siswa yang bertanggung jawab 16 orang siswa dari 22 siswa dengan persentase keterampilan sosialnya 73%
3. Aktif memberikan pendapat kritik atau saran terhadap orang lain, jumlah siswa yang aktif hanya 15 orang siswa dengan persentase keterampilan sosialnya 68%
4. Kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan sesama kelompok, jumlah siswa yang mampu menyesuaikan diri dengan kelompoknya 18 orang siswa dengan persentase keterampilan sosialnya 82%

5. Adanya saling menghargai antara siswa, jumlah siswa yang mampu menghargai sesama kelompok 18 orang dengan persentase keterampilan sosialnya 82%
6. Adanya rasa peduli antara siswa, jumlah siswa yang mempunyai kepedulian kepada sesama siswa 19 dengan persentase keterampilan sosialnya 86%.

Pertemuan ke-2

a. Perencanaan

Perencanaan yang dilakukan untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa adalah:

- a. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran perbaikan
- b. Menyiapkan soal
- c. Mengoptimalkan waktu

b. Tindakan

Dalam tindakan pada pertemuan kedua ini sebelum guru membuka pelajaran guru memotivasi siswa untuk lebih bersemangat dan aktif pada saat diskusi kelompok serta dapat menguasai materi yang diajarkan. Adapun materi yang akan dibahas yaitu mengenal notasi fungsi.

Kegiatan dimulai dengan guru menjelaskan bagaimana cara-cara penyajian fungsi yang biasa digunakan dalam matematika, menjelaskan notasi suatu fungsi yang berkaitan dengan variabel bebas dan variabel terikat. Setelah guru menjelaskan materi tersebut, guru menginstruksikan untuk

memmbentuk kelompok dengan cara guru membagi siswa-siawa yang sudah sesuai dengan observasi yang telah peneliti lakukan. Sebelum guru memberikan soal tersebut guru menanyakan kepada siswa apakah sudah mengerti dengan materinya. Pada saat pembagian soal setiap anggota kelompok mengerjakan satu soal yang berbeda, dan guru membimbing dan mengawasi jalannya diskusi. Kemudian guru menginstruksikan perwakilan dari masing-masing kelompok untuk menjelaskan jawaban hasil diskusinya dengan teman kelompoknya. Guru menilai hasil kerja serta menilai keaktifan masing-masing kelompok.

Setelah itu guru mengarahkan siswa untuk menanggapi hasil kerja temannya ataupun memberikan pertanyaan apabila kelompok yang lain belum mengerti. Guru mengawasi kegiatan siswa dan membantu jika ada kelompok yang mengalami kesulitan pada saat diskusi berlangsung.

Setelah soal dan permasalahan yang terjadi pada saat diskusi berlangsung, guru menghitung kancing kelompok mana yang tinggal sedikit dan guru mengamati kelompok mana yang paling aktif pada saat berjalannya diskusi dan kelompok yang palng aktif dan paling sedikit sisa kancingnya kelompok tersebutlah yang memperoleh skor paling tinggi. Setelah semua selesai guru menyimpulkan materi yang sudah dipelajari dan menutup pelajaran.

c. Pengamatan

Hasil pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran pembagian melalui model *cooperative learning* tipe *talking chips* pada siklus II pertemuan kedua ini menunjukkan dalam pelaksanaan pembelajaran muncul semangat yang lebih besar dibandingkan dengan siklus I. Semangat tersebut dapat dilihat dari aktifnya siswa dalam mendengarkan penjelasan guru dan dapat menghargai saat guru menjelaskan serta pada saat teman yang lain bertanya dan pelaksanaan diskusi kelompok siswa sangat aktif sampai pembelajaran selesai.



Gambar 6: Siswa menanggapi jawaban dari kelompok yang lain

Hal ini disebabkan telah diperbaikinya kekurangan-kekurangan yang muncul pada siklus I, yakni yakni guru masih kurang baik dalam penyampaian materi dan siswa juga masih banyak yang belum mampu menyelesaikan soal serta guru masih melakukan pembagian kelompok secara acak. Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II pertemuan kedua ini ternyata mampu meningkatkan keterampilan sosial peserta didik dilihat dari aktifnya siswa

pada saat diskusi dan meningkatnya setiap indikator yang ada dalam keterampilan sosial.

d. Refleksi

Dari hasil pengamatan terhadap keterampilan sosial peserta didik pada siklus II ini didapat data keterampilan sosial yang sudah dianalisis. Dari hasil pengamatan pada siklus II ini menunjukkan adanya peningkatan pada keterampilan sosial peserta didik. Peningkatan ini dapat dilihat dari pencarian persentase aktivitas belajar siswa setiap indikator yaitu:

1. Kerjasama antara siswa, jumlah siswa yang aktif 21 siswa dari 22 siswa dengan persentase keterampilan sosialnya 95%
2. Adanya tanggung jawab terhadap kelompoknya, jumlah siswa yang bertanggung jawab 19 orang siswa dari 22 siswa dengan persentase keterampilan sosialnya 86%
3. Aktif memberikan pendapat kritik atau saran terhadap orang lain, jumlah siswa yang aktif hanya 18 orang siswa dengan persentase keterampilan sosialnya 81%
4. Kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan sesama kelompok, jumlah siswa yang mampu menyesuaikan diri dengan kelompoknya 21 orang siswa dengan persentase keterampilan sosialnya 95%
5. Adanya saling menghargai antara siswa, jumlah siswa yang mampu menghargai sesama kelompok 20 orang dengan persentase persentase keterampilan sosialnya 91%

6. Adanya rasa peduli antara siswa, jumlah siswa yang mempunyai kepedulian kepada sesama siswa 21 dengan persentase keterampilan sosialnya 95%.

Berdasarkan observasi maupun wawancara yang telah dilaksanakan pada siklus II ini maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial peserta didik pada siklus II ini dapat dikatakan sudah meningkat jika dibandingkan dengan keterampilan sosial peserta didik pada siklus I. Akhirnya peneliti sebagai observer mengambil kesimpulan untuk menghentikan penelitian sampai pada siklus II. Hal ini dikarenakan semua indikator keterampilan sosial peserta didik sudah menunjukkan adanya peningkatan.

e. Deskripsi Hasil Wawancara

Dari wawancara yang peneliti lakukan pada akhir siklus II di peroleh adanya keselarasan dengan observasi yang peneliti lakukan. Hasil wawancaranya yang peneliti lakukan sebagai berikut:

1. Pada saat guru membentuk kelompok belajar, apakah kamu lebih suka bekerjasama dengan temanmu atau lebih berusaha bekerja sendiri? berikan alasan anda?

Pada saat peneliti mewawancarai siswa yang bernama Tommy Yusriando dia menyatakan bahwa:“ Saya lebih suka bekerjasama dengan teman kelompok saya dari pada mengerjakan soal sendiri”.²⁶ Ada juga siswa

²⁶ Tommy Yusriando, *Siswa Sekolah Menengah pertama Negeri 1 Batang Angkola Kelas VIII-H*. Wawancara di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Batang Angkola, 16 September 2014

yang bernama Ahmad Rasid menyatakan: “saya lebih suka bekerjasama dengan sesama teman karena dengan begitu saya lebih mengerti pelajarannya dan saya juga suka dengan kancing yang diberikan ibu guru.”²⁷

2. Dalam menyelesaikan soal matematika yang diberikan guru terhadap kelompokmu, apakah kamu dan teman kelompokmu berusaha bersama untuk menyelesaikan soal tersebut?

Peneliti mewawancarai siswa yang bernama Muhammad akhir, ia menyatakan bahwa “ saya lebih suka berusaha bersama dengan teman kelompok saya untuk mengerjakan soal yang diberikan guru dan saya bisa lebih mengerti dengan soal itu.”²⁸ Pernyataan ini juga sejalan dengan Irpandi yang menyatakan bahwa: “Saya akan menyelesaikan soal itu secara berkelompok karena menurut saya akan lebih cepat selasainya dan akan lebih mudah dipahami dengan penjelasan kawan-kawan.”²⁹ Siswa yang bernama Abdul Hamid juga sependapat dengan pernyataan teman-temannya “ saya dan teman kelompok saya akan berusaha bersama karena

²⁷ Ahmad Rasyid, *Siswa Sekolah Menengah pertama Negeri 1 Batang Angkola Kelas VIII-H*. Wawancara di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Batang Angkola, 16 September 2014

²⁸ Muhammad Akhir, *Siswa Sekolah Menengah pertama Negeri 1 Batang Angkola Kelas VIII-H*. Wawancara di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Batang Angkola, 16 September 2014

²⁹ Irpandi, *Siswa Sekolah Menengah pertama Negeri 1 Batang Angkola Kelas VIII-H*. Wawancara di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Batang Angkola, 16 September 2014

dengan begitu kesulitan yang ada pada soal tersebut akan lebih mudah diselesaikan.”³⁰

3. Pada saat proses belajar mengajar, pernahkah kamu memberikan pendapat atau kritik kepada guru dan temanmu? Berikan alasannya?

Di dalam wawancara pada indikator mengemukakan pendapat, yang menyatakan aktif memberikan pendapat salah satunya yang dinyatakan oleh siswa yang bernama Sri Wahyuni: “ pernah, apabila saya kurang mengerti dengan penjelasan teman ketika mengerjakan soal.”³¹ Peneliti juga mewawancarai Rahma Dani Nst yang menyatakan bahwa “ pernah, menanyakan jawaban yang mereka kerjakan apabila saya tidak mengerti dan menanggapi hasil jawan teman kelompok yang lain apabila hasil yang saya dapat tidak sesuai dengan mereka”³²

4. Pada saat temanmu memberikan pendapat bagaimana reaksimu terhadap tanggapannya?

Pada saat peneliti mewawancarai Rahmadani Srg mengenai apa reaksinya mengenai teman yang memberikan tanggapan mengenai soal yang di kerjakan, ia menyatakan bahwa: “Saya akan menghargai pendapatnya dan

³⁰ Abdul Hamid, *Siswa Sekolah Menengah pertama Negeri 1 Batang Angkola Kelas VIII-H*. Wawancara di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Batang Angkola, 16 September 2014

³¹ Sri Wahyuni, *Siswa Sekolah Menengah pertama Negeri 1 Batang Angkola Kelas VIII-H*. Wawancara di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Batang Angkola, 16 September 2014

³² Rahma Dani Nst, *Siswa Sekolah Menengah pertama Negeri 1 Batang Angkola Kelas VIII-H*. Wawancara di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Batang Angkola, 16 September 2014

menjawab pertanyaanya kalau dia bertanya.”³³ Wawancara yang peneliti lakukan sudah mulai ada penyesuain yang sama ini terlihat dari pernyataan salah satu siswa bernama Nur Jannah yang menyatakan: “saya sudah dapat menanggapi pertanyaan yang teman saya tanyakan dengan kancing yang diberika ibu guru saya lebih bisa aktif.”³⁴

5. Bagaimana cara kamu menyesuaikan diri dengan teman satu kelompokmu?

Dari beberapa wawancara yang peneliti lakukan siswa menyatakan bahwa dia mampu menyesuaikan diri dengan teman satu kelompoknya seperti yang dikatakan siswa yang bernama Nova Anggraini “ saya menyesuaikan diri dengan teman kelompok saya dengan cara memberikan penjelasan kepada teman yang belum mengerti mengenai pelajaran yang disampaikan guru, mengerjakan soal, dan peduli pada sesame teman kelompok.”³⁵ hal ini sejalan dengan pernyataan siswa yang bernama Lisni Siregar yang menyatakan bahwa “saya menyesuaikan diri dengan teman satu kelompok saya dengan mengerjakan tugas, saling bekerjasama tidak ribut dengan teman kelompok lain.”³⁶

³³ Rahma Dani siregar, *Siswa Sekolah Menengah pertama Negeri 1 Batang Angkola Kelas VIII-H*. Wawancara di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Batang Angkola, 16 September 2014

³⁴ Nur Jannah, *Siswa Sekolah Menengah pertama Negeri 1 Batang Angkola Kelas VIII-H*. Wawancara di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Batang Angkola, 16 September 2014

³⁵ Nova Anggraini, *Siswa Sekolah Menengah pertama Negeri 1 Batang Angkola Kelas VIII-H*. Wawancara di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Batang Angkola, 16 September 2014

³⁶ Lisni Siregar, *Siswa Sekolah Menengah pertama Negeri 1 Batang Angkola Kelas VIII-H*. Wawancara di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Batang Angkola, 16 September 2014

6. Pada saat menyelesaikan tugas kelompok apakah kamu ikut serta dalam menyelesaikan tugas tersebut? alasannya?

Siswa yang bernama Wandu Syaputa menyatakan bahwa “ ikut, karena saya mengerti dengan soal tersebut.”³⁷ Lain dengan pernyataan Fitra Amelia yang menyatakan bahwa “ ikut, karena soal yang dibagikan ketua kelompok wajib untuk dikerjakan.”³⁸

7. Apabila ada teman satu kelompokmu yang tidak mengerti dengan tugas yang diberikan guru, bagaimana sikapmu terhadapnya? Apakah kamu berusaha untuk membimbingnya agar mengerti dengan tugas tersebut atau kamu tidak peduli sama sekali?

Pada saat peneliti mewawancarai bagaimana pendapat siswa mengenai teman sekelompoknya yang belum mengerti mengenai soal tersebut salah seorang siswa yang bernama Syarif Riansya, dia menyatakan : “saya akan mencoba menjelaskan soal yang belum dia pahami dan berusaha membimbingnya agar lebih mengerti”.³⁹ Ada juga siswa yang bernama Nur Jannah yang menyatakan bahwa: “Saya akan menjelaskan soal tersebut apabila saya juga sudah mengerti.”⁴⁰

³⁷ Wandu Syaputa, *Siswa Sekolah Menengah pertama Negeri 1 Batang Angkola Kelas VIII-H*. Wawancara di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Batang Angkola, 16 September 2014

³⁸ Fitra Amelia, *Siswa Sekolah Menengah pertama Negeri 1 Batang Angkola Kelas VIII-H*. Wawancara di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Batang Angkola, 16 September 2014

³⁹ Syarif Riansya, *Siswa Sekolah Menengah pertama Negeri 1 Batang Angkola Kelas VIII-H*. Wawancara di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Batang Angkola, 16 September 2014

⁴⁰ Nur Jannah, *Siswa Sekolah Menengah pertama Negeri 1 Batang Angkola Kelas VIII-H*. Wawancara di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Batang Angkola, 16 September 2014

8. Bagaimana pendapat kamu mengenai kancing yang diberikan guru pada saat diskusi berlangsung?

Siswa yang bernama Hamzah Khoiroh menyatakan bahwa “ saya lebih bersemangat dalam diskusi kelompok karena adanya kancing itu.”⁴¹ Ini juga sejalan dengan pernyataan Irpandi yang menyatakan bahwa “ saya lebih berani memberikan pertanyaan dan menjawab pertanyaan teman yang serta lebih semangat karena baru ini ada kancing pada saat saya berdiskusi kelompok.”⁴²

Dari wawancara diatas peneliti menyimpulkan siswa mulai aktif dalam proses pembelajaran dan siswa tertarik dengan diskusi yang bentuk guru apalagi dengan adanya kancing siswa lebih tertantang untuk lebih aktif dalam proses diskusi serta rasa menghargai dan rasa peduli dengan sesama kelompoknya dan menunjukkan peningkatan keterampilan sosial peserta didik yang signifikan.

3. Hasil Tindakan

Berdasarkan tindakan diatas, maka dapat diambil hasil tindakan yaitu pembelajaran dengan model *cooperative learning* tipe *talking chips* dapat meningkatkan keterampilan sosial peserta didik pada materi fungsi. Bila dilihat dari hasil pengamatan observer terhadap enam indikator keterampilan

⁴¹ Hamzah Khoiroh, *Siswa Sekolah Menengah pertama Negeri 1 Batang Angkola Kelas VIII-H*. Wawancara di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Batang Angkola, 16 September 2014

⁴² Irpandi, *Siswa Sekolah Menengah pertama Negeri 1 Batang Angkola Kelas VIII-H*. Wawancara di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Batang Angkola, 19 September 2014

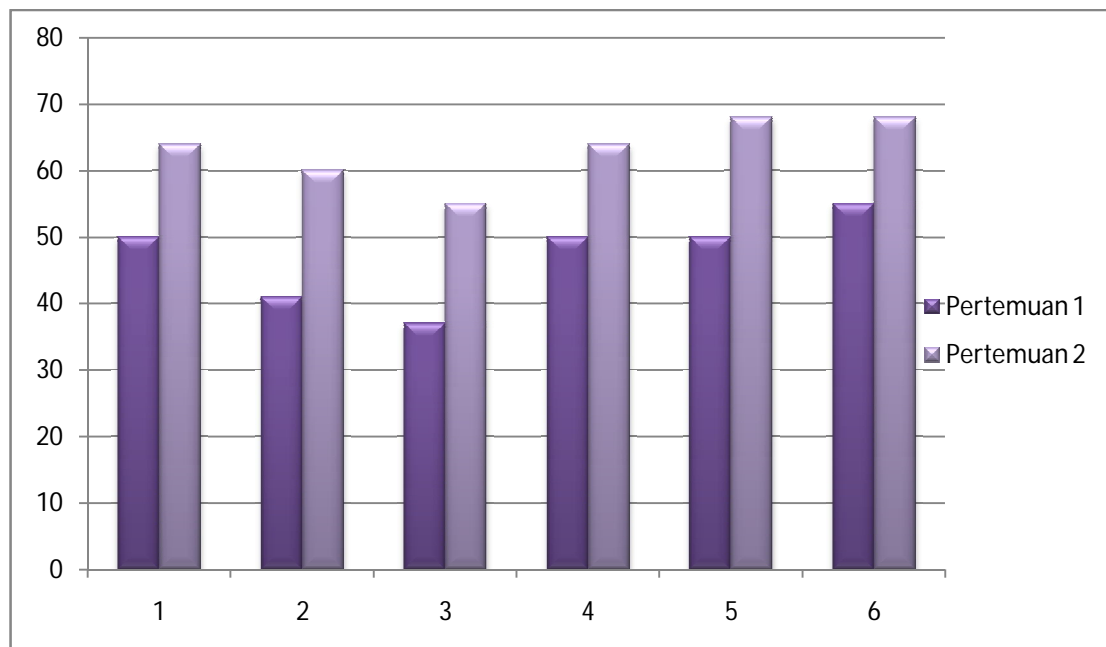
sosial peserta didik sudah terjadi peningkatan. Hasil pengamatan terhadap enam indikator keterampilan sosial peserta didik dalam empat kali pertemuan selama siklus I dan II. Dapat dilihat dari table di bawah ini

Tabel 3. Hasil Pengamatan Keterampilan sosial Peserta didik pada Siklus I

No	Keterampilan Sosial Peserta Didik	Jumlah dan Persentase Keterampilan sosial Peserta Didik				Rata-rata(%)
		1		2		
		Jlh	%	Jlh	%	
1	Kerjasama antara siswa	11	50	14	64	57
2	Adanya tanggung jawab	9	41	13	60	51
3	Aktif memberikan pendapat kritik atau saran terhadap orang lain	8	37	12	55	46
4	Kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan sesama kelompok	11	50	14	64	57
5	Adanya saling menghargai antara siswa	11	50	15	68	59
6	Adanya rasa peduli antara siswa	12	55	15	68	62
Jumlah siswa yang hadir		22		22		

Hasil pengamatan terhadap keterampilan sosial peserta didik selama siklus I pada table 3 ditunjukkan dalam bentuk diagram pada gambar I berikut ini.

HISTOGRAM KETERAMPILAN SOSIAL SIKLUS I



Gambar 7. Histogram Keterampilan Sosial Siklus I

Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa keterampilan sosial peserta didik pada siklus I sudah menunjukkan adanya peningkatan dari pertemuan pertama hingga pertemuan kedua. Hal ini dapat dilihat dari jumlah persentase keterampilan sosial peserta didik seperti:

1. Kerjasama antara siswa pada pertemuan pertama jumlah siswa yang mampu 11 siswa dai 22 siswa dengan persentase keterampilan sosialnya

50% meningkat pada pertemuan kedua dengan jumlah 14 siswa dengan persentase 64% dan rata-ratanya 57%.

2. Adanya tanggung jawab pada pertemuan pertama jumlah siswa yang mampu 9 siswa dari 22 siswa dengan persentase keterampilan sosialnya 41% meningkat pada pertemuan kedua dengan jumlah 13 siswa dengan persentase 60% dan rata-ratanya 51%.
3. Aktif memberikan pendapat atau pertanyaan pada orang lain pada pertemuan pertama jumlah siswa yang aktif 8 siswa dari 22 siswa dengan persentase keterampilan sosialnya 37% meningkat pada pertemuan kedua dengan jumlah 12 siswa dengan persentase % dan rata-ratanya 55%.
4. Kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan sesama kelompok pada pertemuan pertama jumlah siswa yang mampu 11 siswa dari 22 siswa dengan persentase keterampilan sosialnya 50% meningkat pada pertemuan kedua dengan jumlah 14 siswa dengan persentase 64% dan rata-ratanya 57%.
5. Adanya saling menghargai antara siswa pada pertemuan pertama jumlah siswa yang mampu 11 siswa dari 22 siswa dengan persentase keterampilan sosialnya 50% meningkat pada pertemuan kedua dengan jumlah 15 siswa dengan persentase 68% dan rata-ratanya 59%
6. Adanya rasa peduli antara siswa pada pertemuan pertama jumlah siswa yang mampu 12 siswa dari 22 siswa dengan persentase keterampilan

sosialnya 55% meningkat pada pertemuan kedua dengan jumlah 15 siswa dengan persentase 68% dan rata-ratanya 62%.

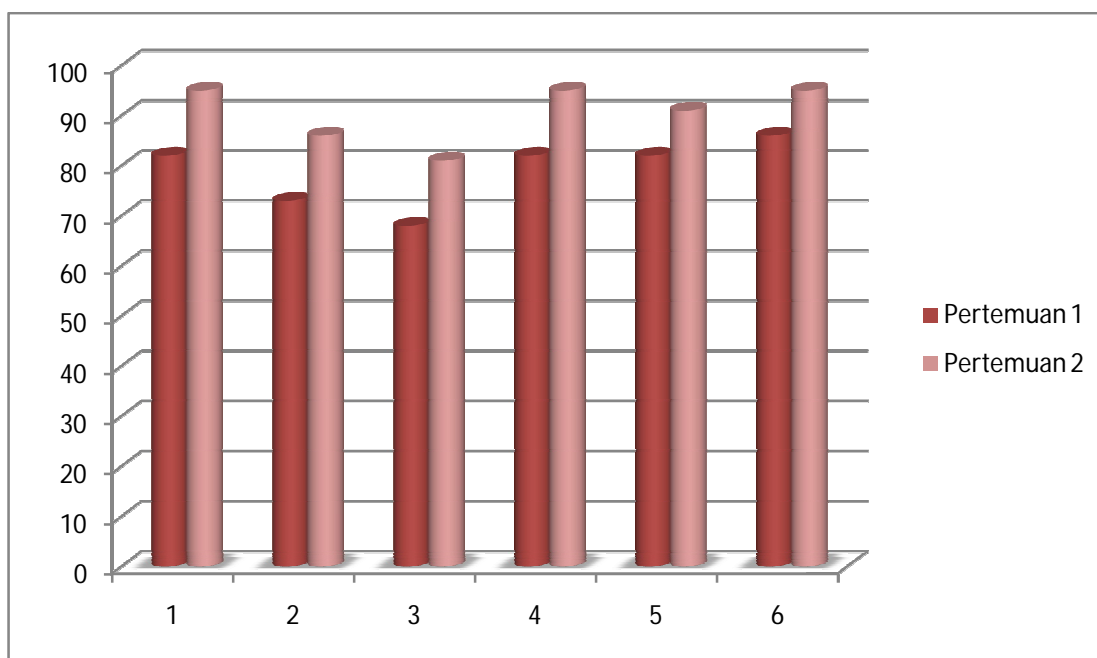
Selanjutnya hasil observasi terhadap keterampilan sosial yang dilakukan siswa selama siklus II dicatat dan dapat dilihat pada table berikut ini.

Tabel 4. Hasil pengamatan Keterampilan sosial peserta didik pada siklus II

No	Keterampilan Sosial Peserta Didik	Jumlah dan Persentase Keterampilan sosial Peserta Didik				Rata-rata(%)
		1		2		
		Jlh	%	Jlh	%	
1	Kerjasama antara siswa	18	82	21	95	89
2	Adanya tanggung jawab	16	73	19	86	80
3	Aktif memberikan pendapat kritik atau saran terhadap orang lain	15	68	18	82	75
4	Kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan sesama kelompok	18	82	21	95	89
5	Adanya saling menghargai antara siswa	18	82	20	91	87
6	Adanya rasa peduli antara siswa	19	86	21	95	91
Jumlah siswa yang hadir		22		22		

Hasil pengamatan terhadap keterampilan sosial peserta didik selama siklus II table 4 di tunjukkan dalam bentuk diagram pada gambar 4 berikut ini:

HISTOGRAM KETERAMPILAN SOSIAL SIKLUS II



Gambar 8. Histogram Keterampilan sosial Siklus II

Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa keterampilan sosial peserta didik pada siklus I sudah menunjukkan adanya peningkatan dari pertemuan pertama hingga pertemuan kedua. Hal ini dapat dilihat dari jumlah persentase keterampilan sosial peserta didik seperti:

1. Kerjasama antara siswa pada pertemuan pertama jumlah siswa yang mampu 18 siswa dai 22 siswa dengan persentase keterampilan sosialnya

82% meningkat pada pertemuan kedua dengan jumlah 21 siswa dengan persentase 95% dan rata-ratanya 89%.

2. Adanya tanggung jawab pada pertemuan pertama jumlah siswa yang mampu 16 siswa dari 22 siswa dengan persentase keterampilan sosialnya 73% meningkat pada pertemuan kedua dengan jumlah 19 siswa dengan persentase 86% dan rata-ratanya 80%.
3. Aktif memberikan pendapat atau pertanyaan pada orang lain pada pertemuan pertama jumlah siswa yang aktif 15 siswa dari 22 siswa dengan persentase keterampilan sosialnya 68% meningkat pada pertemuan kedua dengan jumlah 18 siswa dengan persentase 81% dan rata-ratanya 75%.
4. Kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan sesama kelompok pada pertemuan pertama jumlah siswa yang mampu 18 siswa dari 22 siswa dengan persentase keterampilan sosialnya 82% meningkat pada pertemuan kedua dengan jumlah 21 siswa dengan persentase 95% dan rata-ratanya 89%
5. Adanya saling menghargai antara siswa pada pertemuan pertama jumlah siswa yang mampu 18 siswa dari 22 siswa dengan persentase keterampilan sosialnya 82% meningkat pada pertemuan kedua dengan jumlah 20 siswa dengan persentase 91% dan rata-ratanya 87%
6. Adanya rasa peduli antara siswa pada pertemuan pertama jumlah siswa yang mampu 19 siswa dari 22 siswa dengan persentase keterampilan

sosialnya 86% meningkat pada pertemuan kedua dengan jumlah 21 siswa dengan persentase 95% dan rata-ratanya 91%.

Jadi hasil pengamatan terhadap enam indikator keterampilan sosial peserta didik dari siklus I sampai siklus II disajikan dalam tabel 5. Data pada tabel menunjukkan persentase setiap indikator keterampilan sosial peserta didik dari siklus I sampai siklus II.

Tabel 5. Rekapitulasi Persentase Keterampilan Sosial

Keterampilan Sosial Peserta Didik	Siklus I		Siklus II	
	1	2	1	2
1	50%	64%	82%	95%
2	41%	60%	73%	86%
3	37%	55%	68%	81%
4	50%	64%	82%	95%
5	50%	68%	82%	91%
6	55%	68%	86%	95%

Data pada tabel 5 jika dikelompokkan kedalam 2 siklus. Lalu ditentukan nilai rata-rata untuk setiap siklusnya maka diperoleh data baru seperti ditunjukkan pada tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Persentase keterampilan sosial peserta didik persiklus

Keterampilan Sosial Peserta Didik	SIKLUS	
	I	II
1	57%	89%
2	51%	80%
3	46%	75%
4	57%	89%
5	59%	87%
6	62%	91%

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa rata-rata persentase keterampilan sosial peserta didik persiklus jelas terlihat antara siklus I dan II tetap terlihat adanya peningkatan.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Keterampilan sosial dalam proses pembelajaran khususnya pada diskusi kelompok memiliki peranan yang sangat penting. Keterampilan sosial merupakan gambaran dari kegiatan-kegiatan diskusi yang dilakukan oleh siswa. Untuk meningkatkan keterampilan sosial peserta didik peneliti menggunakan pembelajaran *cooperative learning* tipe *talking chips*. Model pembelajaran ini adalah salah satu model yang berbentuk kelompok yang dalam pembelajarannya

terdapat kancing sebagai tiket untuk berbicara. Sehingga siswa terpacu untuk bersaing karena adanya kancing tersebut.

Dalam proses pembelajaran *cooperative learning* tipe *talking chips* siswa dibentuk dalam diskusi kelompok setiap anggota kelompok dipilih secara acak atau heterogen. Pada setiap anggota diberikan kancing masing-masing mendapat dua, kemudian guru memberikan soal. Tujuan diberikan kancing tersebut agar semua siswa diharapkan aktif dalam proses diskusi karena dengan adanya kancing tersebut membuat semangat siswa untuk mampu berperan aktif dalam proses pembelajaran. Melalui pembelajaran *cooperative learning* tipe *talking chips* akan didapatkan proses kebersamaan dalam pembelajaran, membantu meningkatkan rasa percaya diri siswa, adanya sikap saling menghargai antara siswa serta adanya rasa bertanggung jawab terhadap tugas dan melatih hidup bersama serta membantu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang dikarenakan adanya interaksi dengan guru sebagai pengajar.

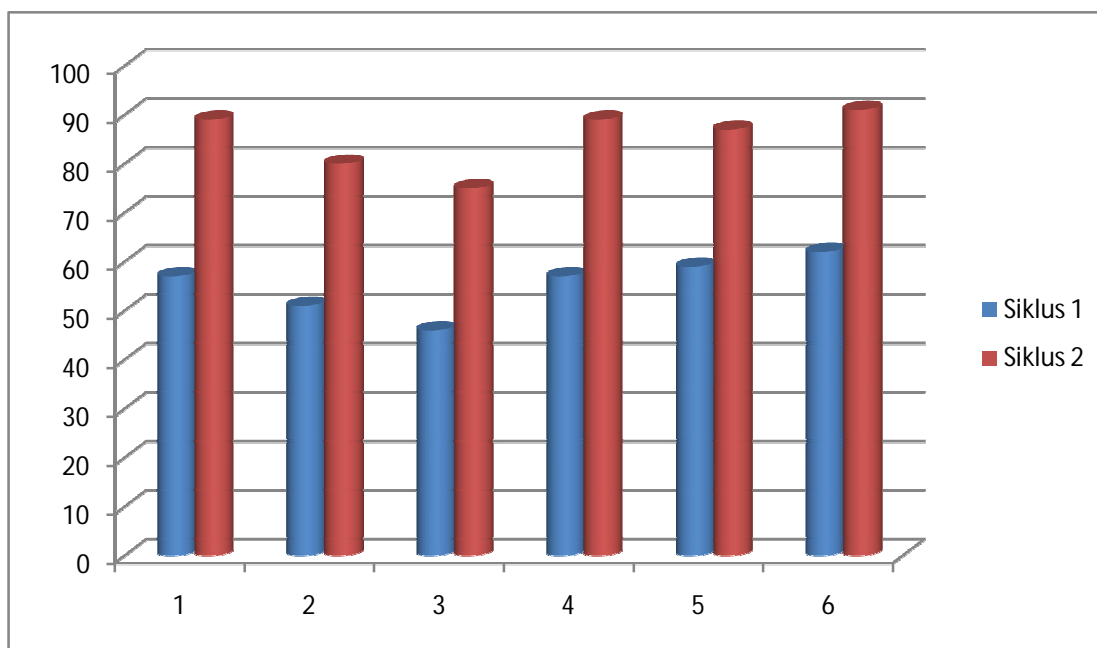
Model *cooperative learning* tipe *talking chips* menganggap bahwa siswa subjek dan objek dalam belajar, mempunyai kemampuan dasar untuk berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Proses pembelajaran dipandang sebagai stimulus yang dapat menantang siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran. Peranan guru lebih banyak menempatkan diri sebagai pembimbing atau pemimpin belajar dan fasilitator belajar. Pembelajaran model *cooperative learning* tipe *talking chips* ini sangat membantu dalam

meningkatkan keterampilan sosial peserta didik untuk tercapainya tujuan pembelajaran.

Berdasarkan analisis data menggunakan teknik persentase keterampilan sosial diketahui bahwa ada peningkatan keterampilan sosial peserta didik dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *talking chips*. Hal ini disebabkan adanya upaya perbaikan disetiap siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan sosial peserta didik dengan model *cooperative learning* tipe *talking chips* adanya peningkatan. Secara keseluruhan hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan dari setiap siklus yang dilakukan.

Hasil penelitian tersebut dapat dilihat pada diagram di bawah ini

HISTOGRAM KETERAMPILAN SOSIAL PESERTA DIDIK PERSIKLUS



Gambar 9. Histogram Keterampilan Belajar Per Siklus

Berdasarkan gambar di atas dapat diketahui bahwa adanya peningkatan persentase rata-rata keterampilan sosial peserta didik menunjukkan adanya peningkatan. Adapun persentase rata-rata keterampilan sosial peserta didik pada siklus I dan II yaitu:

1. Kerjasama antara siswa pada siklus I rata-rata keterampilan sosial peserta didik adalah 52.3% sedangkan pada siklus II rata-rata keterampilan sosial peserta didik mencapai 84%.
2. Adanya tanggung jawab pada siklus I rata-rata keterampilan sosial peserta didik adalah 47.8% sedangkan pada siklus II rata-rata keterampilan sosial peserta didik mencapai 77.3%.
3. Aktif memberikan pendapat atau pertanyaan pada orang lain pada siklus I rata-rata keterampilan sosial peserta didik adalah 44.1% sedangkan pada siklus II rata-rata keterampilan sosial peserta didik mencapai 72.7%.
4. Kemampuan menyesuaikan diri dengan sesama teman kelompok pada siklus I rata-rata keterampilan sosial peserta didik adalah 57.3% sedangkan pada siklus II rata-rata keterampilan sosial peserta didik mencapai 86.4%.
5. Adanya sikap saling menghargai pada siklus I rata-rata keterampilan sosial peserta didik adalah 56.8% sedangkan pada siklus II rata-rata keterampilan sosial peserta didik mencapai 84.1%.
6. Adanya rasa peduli antara siswa pada siklus I rata-rata keterampilan sosial peserta didik adalah 63.7% sedangkan pada siklus II rata-rata keterampilan sosial peserta didik mencapai 86.4%.

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa model *cooperative learning* tipe *talking chips* untuk meningkatkan keterampilan sosial peserta didik menunjukkan adanya peningkatan. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang terdapat pada Isnaini Maryam tahun 2013 yang menyatakan bahwa penerapan *cooperative learning* tipe *talking chips* dapat meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar matematika peserta didik dan sejalan juga dengan Sari Fitri yang menyatakan adanya pengaruh pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing terhadap pemahaman konsep matematis. Selain penelitian terdahulu hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Stahl pada buku *cooperative learning* efektifitas pembelajaran kelompok karangan Slavin yang menyatakan: “*The cooperative behaviors and attitudes that contributed to the success and or failure of these groups*”. Dia menyatakan bahwa *cooperative learning* membuka peluang bagi upaya mencapai tujuan meningkatkan keterampilan sosial peserta didik. Di samping itu Slavin juga menyebut *cooperative learning* sekaligus dapat melatih sikap dan keterampilan sosial siswa.

Peneliti berharap agar peneliti lain dapat melanjutkan penelitian dengan model *cooperative learning* tipe *talking chips* pada aspek lain tidak hanya pada aspek keterampilan sosial peserta didik saja dan tidak hanya pada mata pelajaran matematika.

C. Keterbatasan Penelitian

Selama pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Batang Angkola ini, peneliti menyadari adanya keterbatasan antara lain :

1. Kesulitan dalam membimbing siswa melakukan diskusi kelompok, karena model ini masih baru dan jarang diadakan di sekolah tersebut sehingga proses berjalannya diskusi menjadi kurang efektif
2. Keterbatasan waktu pembelajaran dalam satu pertemuan. Hal ini menyebabkan pelaksanaan evaluasi individu oleh guru menjadi terbatas sehingga guru kurang dapat memaksimalkan penjelasan atas materi yang telah dipelajari serta kurangnya waktu dalam proses mengumpulkan kancing yang diberikan guru
3. Tidak ada penilaian yang dilakukan guru secara portofolio sehingga Lembar Aktivitas Siswa yang diberikan hanya dikerjakan
4. Dalam penelitian yang peneliti lakukan dengan model tersebut terdapat beberapa kelebihan yaitu siswa lebih aktif dalam pembelajaran khususnya pada saat diskusi kelompok, terciptanya komunikasi diantara siswa, dengan model ini terlihat adanya tanggung jawab siswa terhadap kelompoknya. Selain kelebihannya, terdapat juga kelemahan dari model ini yaitu siswa cenderung hanya bertanggung jawab pada soal yang ditugaskan kepadanya sedangkan soal yang lain tidak dihiraukan padahal antara soal

yang satu dan yang lain saling berhubungan, adanya kesulitan untuk mengontrol siswa pada saat diskusi berlangsung.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data maka hipotesis pada penelitian ini yang berbunyi Dengan penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Talking Chips* dapat meningkatkan keterampilan sosial matematika peserta didik kelas VIII-H SMPN 1 Batang Angkola diterima. Hal ini terbukti dari adanya peningkatan keterampilan sosial peserta didik sesuai dengan indikator tindakan pada skripsi ini dimana siklus I dan siklus II yang memperoleh peningkatan yaitu kerjasama antara siswa mengalami peningkatan 32%, dari 57% menjadi 89%. Siswa yang bertanggung jawab terhadap kelompoknya meningkat 29%, yaitu dari 51% menjadi 80%. Siswa aktif memberikan pendapat atau pertanyaan pada orang lain meningkat 29%, yaitu dari 46% menjadi 75%, siswa mampu menyesuaikan diri dengan kelompoknya meningkat 32%, yaitu dari 57% menjadi 89%. Kemudian adanya saling menghargai antara siswa meningkat menjadi 28% yaitu dari 59% menjadi 87%, adanya rasa peduli antara siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan kemampuan keterampilan sosial peserta didik sudah meningkat ketika proses pembelajaran berlangsung.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis memberikan sara-saran sebagai berikut:

1. Kepada guru
 - a. Pembelajaran dengan menggunakan model cooperative learning tipe talking chips dapat mengatasi kesulitan belajar dan dapat meningkatkan keterampilan sosial khususnya keterampilan sosial belajar matematika siswa.
 - b. Kepada guru umumnya dan guru matematika khususnya untuk selalu memperhatikan keterampilan sosial peserta didik dan agar dapat menggunakan model cooperative learning tipe talking chips.
2. Keapada kepala sekolah
 - a. Agar penerapan model *cooperative learning* tipe *talking chips* ini diterapkan di dalam proses pembelajaran pada bidang studi matematika, karena berdasarkan hasil penelitian terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
 - b. Untuk mendukung model-model pembelajaran yang diterapkan guru dan mengupayakan sarana dan prasarana khususnya pengadaan media-media pembelajaran dalam matematika.
3. Bagi Penulis

Memberikan wawasan dan pengalaman praktis di bidang penelitian sebagai bekal untuk menjadi tenaga pendidik yang professional.

4. Bagi Penelitian Lebih Lanjut

Dapat mempergunakan hasil penelitian ini sebagai kajian untuk diadakannya penelitian lebih lanjut tentang penerapan model *cooperative learning* tipe *talking chips* terhadap variabel yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Sabri, *Strategi Pembelajaran dan Micro Teaching*, Ciputat: Ciputat Prees, 2005.
- Ahmad Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Jakarta : Kencana, 2013.
- Anita lie, *Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*, Jakarta: PT Grasindo, 2010.
- Anas Sudjino, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- _____, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1991
- Arikunto dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Aziz Hargo Sofyantoro, “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Games Tournament (TGT) Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa di Sekolah Dasar,” dalam *jurnal penelitian pendidikan guru Sekolah Dasar*, Volume 1, No.2, Januari 2013.
- Bagus, “Model Pembelajaran Kooperatif Talking Chips” <http://Bagus.blogspot.com>, diakses 27 Nopember 2013 pukul 20.45 WIB.
- Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2005.
- Departemen Agama RI, *Mushaf Alqur’an Terjemah*, Jakarta: Pena Pundi aksara, 2002.
- Dewi Nuraini & Tri wahyuni, *Matematika Konsep dan Aplikasinya*, Surakarta: CV Usaha Makmur, 2008.
- Dimiyati & Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- Erman Suherman ,dkk. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, Bandung: Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam UPI, 2001.

Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

_____, dan Masri Kuadrat, *Mengelola kecerdasan dalam pembelajaran: Sebuah Konsep Pembelajaran berbasis kecerdasan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.

Isnaini Maryam, *Upaya peningkatan keaktifan dan presasi belajar melalui cooperative learning tipe kancing gemerincing (talking chips) kelas VII C SMP N 1 Kalikajar*, dalam *jurnal stkip-PGRI- Sumbar*, 2013.

Isjoni, *Cooperative Learning*, Bandung: Alfabeta. 2012.

Ita Ulansari dan Bertha Yonat, “*Keterampilan Sosial Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Pada Materi Pokok Larutan Penyangga Di SMA 1 sumberrejo Bojonegoro*,” dalam *jurnal Unesa Jurnal of Chemical Education*, Volume 1, No 1, Mei 2012.

Kadir, “*kemampuan komunikasi matematika dan keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran matematika*” eprints, Uny.ac.id /6949/, diakses 18 Desember 2013 pukul `13.15 WIB.

Masnur Muslich, *Melaksanakan PTK Itu Mudah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Miftahul Huda, *Cooperative Learning*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

M.Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.

Muhammad Noer, “*Keterampilan Sosial Siswa Dalam Pembelajaran Fisika Melalui Penerapan Model Kooperatif NHT dan TSOS Di Kelas X SMA Negeri 12 Pekanbaru*,” dalam *jurnal Geliga Sains 3*, 2009.

Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Rangkuti, Ahmad Nizar, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, dan Penelitian Pengembangan*, Bandung: Ciptapustaka Media, 2014.

Rochiati Wiriaatmadja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas Untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.

Sari Fitri, *Pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing terhadap pemahaman konsep matematis siswa kelas XI SMAN 1*

kota Balingka Pasaman Barat. Umpwr.ac.id, diakses 2 November 2013 pukul 15.00

Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2008

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta:Rineka Cipta, 2006

_____, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003.

Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Jakarta: Alfabeta. 2006.

Tika Kartika, “*Peningkatan Kreativitas dan Hasil Belajar Siswa dalam KBM Matematika Melalui Model Pembelajaran Think, Write and Talk*” Jakarta: Penelitian Tindakan Kelas di SD Negeri 2 Suka Jaya, 2013

Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Kencana, 2010.

_____, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2007.

Zainal Aqib, dkk., *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB dan TK*, Bandung: CV. Yrama Widya, 2011

Lampiran 1

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Sekolah : SMP N 1 Batang Angkola
Mata Pelajaran : Matematika –Wajib
Kelas/Semester : VIII/1
Materi Pokok : Fungsi
Waktu : 2 x 40 Menit

A. Kompetensi Inti

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan social dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (factual, konseptual dan procedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata
4. Mengolah, menyaji dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari disekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/ teori

B. Kompetensi Dasar dan Indikator

- 2.1 Menunjukkan sikap logis kritis, analitik, konsisten dan teliti, bertanggung jawab, renponsif dan tidak mudah menyerah dalam memecahkan masalah.
- 2.2 Memiliki rasa ingin tahu, percaya diri dan ketertarikan pada matematika serta memiliki rasa percaya pada daya dan kegunaan matematika yang terbentuk melalui pengalaman belajar.
- 2.3 Memiliki sikap terbuka, santun objektif menghargai pendapat dan karya teman dalam interaksi kelompok maupun aktivitas sehari-hari.
- 2.4 Menyajikan fungsi dalam berbagai bentuk relasi, pasangan berurut, rumus fungsi, table, grfik dan diagram
 - 2.4.1 Mengenal relasi

C. Tujuan Pembelajaran

Seteah proses pembelajaran, siswa diharapkan dapat:

1. Mengenal relasi

D. Materi pembelajaran

1. Mengenal relasi

E. Model Pembelajaran

Model : *Cooperative Learning Tipe Talking Chips*

Metode : Diskusi, Tanya Jawab, Penugasan

F. Media, Alat dan Sumber Pembelajaran

1. Buku Panduan matematika Kelas VIII
2. Kancing

G. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi Pembelajaran	Alokasi Waktu
Siklus Pertama Pertemuan Pertama		
Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none">• Guru memberikan tentang pentingnya memahami relasi• Sebagai apersepsi untuk mendorong rasa ingin tahu siswa diajak memecahkan masalah mengenai hubungan antara beberapa himpunan di kehidupan sehari-hari• Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai• Guru menyampaikan kegunaan memahami relasi• Guru membagi kelompok secara acak yaitu menurut tempat duduk peserta didik	15 Menit
Inti	<p>Mengamati</p> <ul style="list-style-type: none">• Mencermati/menjelaskan permasalahan sehari-hari yang berkaitan dengan relasi• Mencermati/ menjelaskan beberapa relasi yang terjadi diantara dua himpunan• Mencermati cara-cara penyajian fungsi yang biasa digunakan dalam matematika <p>Menanya</p> <ul style="list-style-type: none">• Menanya tentang manfaat relasi dalam kehidupan sehari-hari• Menanya tentang ciri-ciri relasi dan penyajiannya dalam kehidupan sehari-hari <p>Mengeksplorasi</p>	55 Menit

	<ul style="list-style-type: none"> • Guru membagikan kancing masing-masing memperoleh 2 kancing untuk setiap peserta didik yang ada dalam tiap-tiap kelompok • Guru memberikan Lembar Aktivitas Siswa • Guru menyebutkan masalah-masalah yang berkaitan dengan tugas tersebut <p>Mengasosiasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru menganalisis jawaban-jawaban setiap kelompok • Guru menganalisis sejauh mana peserta didik mengerti dengan materi fungsi <p>Mengomunikasikan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Setelah LAS yang dikerjakan peserta didik selesai guru menginstruksikan setiap kelompok untuk mempresentasikan soal tersebut kedepan. • Peserta didik yang ingin memberikan tanggapan harus memberikan satu kancing sebagai tiket untuk berbicara sampai kancing tersebut habis. • Peserta didik memberikan tanggapan dari hasil presentasi meliputi Tanya jawab untuk mengkonfirmasi, sanggahan dan alasan, memberikan tambahan informasi atau melengkapi informasi ataupun tanggapan lainnya. • Guru memberikan kesimpulan atau jawaban akhir dari semua pertanyaan yang berhubungan dengan materi relasi 	
Penutup	<ul style="list-style-type: none"> • Guru menanyakan kepada siswa kesan belajar dari ini • Guru memberikan penghargaan berupa kata-kata pujian pada siswa dan member nilai yang lebih tinggi kepada kelompok yang hasil belajarnya lebih baik. • Guru mengakhiri kegiatan belajar dengan pesan untuk tetap semangat belajar • Guru mengucapkan salam 	10 Menit

H. Penilaian

- Penilaian dilakukan selama kegiatan pembelajaran yaitu penilaian keterampilan
- Instrumen penilaian keterampilan social peserta didik terlampir

NO	Aspek Penilaian	Teknik Penilaian	Waktu Penilaian
1	Keterampilan social peserta didik a. Kerja sama antara siswa b. Adanya tanggung jawab terhadap kelompoknya c. Aktif memberikan pendapat kritik atau saran terhadap orang lain d. Kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan sesama kelompok e. Adanya saling menghargai antara siswa f. Adanya rasa peduli antara siswa	Observasi	Selama pembelajaran dan saat diskusi

I. Instrumen Penilaian

Penilaian keterampilan social peserta didik : Observasi, wawancara dan dokumentasi

September 2014
 Mengetahui
 Guru Mata Pelajaran

Yusmidar Harahap
 Nip: 19691010 200802 2 005

Sigalangan, 03

Peneliti

Riski Sahrida
 Nim: 10 330 0028

Kepala SMP Negeri 1 Batang Angkola

Misrenim Harahap, S.Pd
 Nip: 19600315 198203 2 007

Lampiran 2

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Sekolah : SMP N 1 Batang Angkola
Mata Pelajaran : Matematika –Wajib
Kelas/Semester : VIII/1
Materi Pokok : Fungsi
Waktu : 2 x 40 Menit

A. Kompetensi Inti

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan social dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (factual, konseptual dan procedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata
4. Mengolah, menyaji dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari disekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/ teori

B. Kompetensi Dasar dan Indikator

- 2.1 Menunjukkan sikap logis kritis, analitik, konsisten dan teliti, bertanggung jawab, responsif dan tidak mudah menyerah dalam memecahkan masalah.
- 2.2 Memiliki rasa ingin tahu, percaya diri dan ketertarikan pada matematika serta memiliki rasa percaya pada daya dan kegunaan matematika yang terbentuk melalui pengalaman belajar.
- 2.3 Memiliki sikap terbuka, santun objektif menghargai pendapat dan karya teman dalam interaksi kelompok maupun aktivitas sehari-hari.
- 2.4 Menyajikan fungsi dalam berbagai bentuk relasi, pasangan berurut, rumus fungsi, table, grafik dan diagram
 - 2.4.2 Mengenal fungsi atau pemetaan

C. Tujuan Pembelajaran

Setelah proses pembelajaran, siswa diharapkan dapat:

1. Mengenal fungsi atau pemetaan

D. Materi pembelajaran

1. Mengenal fungsi atau pemetaan

E. Model Pembelajaran

Model : *Cooperative Learning Tipe Talking Chips*
Metode : Diskusi, Tanya Jawab, Penugasan

F. Media, Alat dan Sumber Pembelajaran

1. Buku Panduan matematika Kelas VIII
2. Kancing

G. Kegiatan Pembelajaran

Siklus Pertama Pertemuan Kedua		
Penadahuluan	<ul style="list-style-type: none">• Guru memberikan tentang pentingnya memahami fungsi• Sebagai apersepsi untuk mendorong rasa ingin tahu siswa diajak memecahkan masalah mengenai fungsi• Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai• Guru menyampaikan kegunaan memahami Fungsi• Guru membagi kelompok secara acak yaitu menurut nomor absen peserta didik serta meminta siswa berkolaborasi untuk menyelesaikan masalah	15 Menit
Inti	<p>Mengamati</p> <ul style="list-style-type: none">• Mencermati/menjelaskan permasalahan sehari-hari yang berkaitan dengan fungsi• Mencermati/menjelaskan ciri-ciri suatu fungsi dari contoh yang diberikan• Mencermati/ menjelaskan cara-cara penyajian fungsi yang biasa digunakan dalam matematika <p>Menanya</p> <ul style="list-style-type: none">• Menanya tentang manfaat fungsi dalam kehidupan sehari-hari• Menanyakan tentang ciri-ciri fungsi, bentuk fungsi langkah menemukan fungsi serta penggunaan fungsi. <p>Mengeksplorasi</p> <ul style="list-style-type: none">• Guru membagikan kancing masing-masing memperoleh 2 kancing untuk setiap peserta didik	55 Menit

	<p>yang ada dalam tiap-tiap kelompok</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru memberikan Lembar Aktivitas Siswa • Guru menyebutkan masalah-masalah yang berkaitan dengan tugas tersebut • Guru menugaskan kepada setiap kelompok untuk membagi nomor soal kepada setiap peserta didik. <p>Mengasosiasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menganalisis peserta didik dalam mengerjakan LAS tersebut • Menganalisis sejauh mana kemampuan peserta didik dalam materi fungsi • Menganalisis kemampuan peserta didik dalam diskusi kelompok <p>Mengomunikasikan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Setelah LAS yang dikerjakan peserta didik selesai guru menginstruksikan setiap kelompok untuk mempresentasikan soal tersebut kedepan. • Peserta didik yang ingin memberikan tanggapan harus memberikan satu kancing sebagai tiket untuk berbicara sampai kancing tersebut habis. • Peserta didik memberikan tanggapan dari hasil presentasi meliputi Tanya jawab untuk mengkonfirmasi, sanggahan dan alasan, memberikan tambahan informasi atau melengkapi informasi ataupun tanggapan lainnya. • Guru memberikan kesimpulan atau jawaban akhir dari semua pertanyaan yang berhubungan dengan materi fungsi 	
Penutup	<ul style="list-style-type: none"> • Guru menanyakan kepada siswa kesan belajar dari ini • Guru memberikan penghargaan berupa kata-kata pujian pada siswa dan member nilai yang lebih tinggi kepada kelompok yang hasil belajarnya lebih baik. • Guru mengakhiri kegiatan belajar dengan pesan untuk tetap semangat belajar • Guru mengucapkan salam 	10 Menit

H. Penilaian

- Penilaian dilakukan selama kegiatan pembelajaran yaitu penilaian keterampilan
- Instrumen penilaian keterampilan social peserta didik terlampir

NO	Aspek Penilaian	Teknik Penilaian	Waktu Penilaian
1	Keterampilan social peserta didik a. Kerja sama antara siswa b. Adanya tanggung jawab terhadap kelompoknya c. Aktif memberikan pendapat kritik atau saran terhadap orang lain d. Kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan sesama kelompok e. Adanya saling menghargai antara siswa f. Adanya rasa peduli antara siswa	Observasi	Selama pembelajaran dan saat diskusi

I. Instrumen Penilaian

Penilaian keterampilan social peserta didik : Observasi, wawancara dan dokumentasi

September 2014
Mengetahui
Guru Mata Pelajaran

Yusmidar Harahap
Nip: 19691010 200802 2 005

Sigalangan, 09

Peneliti

Riski Sahrida
Nim: 10 330 0028

Kepala SMP Negeri 1 Batang Angkola

Misrenim Harahap, S.Pd
Nip: 19600315 198203 2 007

Lampiran 3

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Sekolah : SMP N 1 Batang Angkola
Mata Pelajaran : Matematika –Wajib
Kelas/Semester : VIII/1
Materi Pokok : Fungsi
Waktu : 3 x 40 Menit

A. Kompetensi Inti

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan social dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (factual, konseptual dan procedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata
4. Mengolah, menyaji dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari disekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/ teori

B. Kompetensi Dasar dan Indikator

- 2.1 Menunjukkan sikap logis kritis, analitik, konsisten dan teliti, bertanggung jawab, responsif dan tidak mudah menyerah dalam memecahkan masalah.
- 2.2 Memiliki rasa ingin tahu, percaya diri dan ketertarikan pada matematika serta memiliki rasa percaya pada daya dan kegunaan matematika yang terbentuk melalui pengalaman belajar.
- 2.3 Memiliki sikap terbuka, santun objektif menghargai pendapat dan karya teman dalam interaksi kelompok maupun aktivitas sehari-hari.
- 2.4 Menyajikan fungsi dalam berbagai bentuk relasi, pasangan berurut, rumus fungsi, table, grafik dan diagram
 - 2.4.3 Mengetahui korespondensi satu-satu

C. Tujuan Pembelajaran

Setelah proses pembelajaran, siswa diharapkan dapat:

1. Mengetahui korespondensi satu-satu

D. Materi pembelajaran

1. Mengetahui korespondensi satu-satu

E. Model Pembelajaran

Model : *Cooperative Learning Tipe Talking Chips*
Metode : Diskusi, Tanya Jawab, Penugasan

F. Media, Alat dan Sumber Pembelajaran

1. Buku Panduan matematika Kelas VIII
2. Kancing

G. Kegiatan Pembelajaran

Siklus Kedua Pertemuan Pertama		
Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none">• Guru memberikan gambaran tentang korespondensi satu-satu• Sebagai apersepsi untuk mendorong rasa ingin tahu siswa diajak memecahkan masalah• Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai• Guru menyampaikan kegunaan memahami korespondensi satu-satu• Setelah merefleksi siklus pertama guru membagi kelompok dengan setiap kelompok terdapat satu orang yang lebih pintar agar dapat menjadi pembimbing didalam kelompok tersebut.	15 Menit
Inti	<p>Mengamati</p> <ul style="list-style-type: none">• Mencermati/ Menjelaskan permasalahan sehari-hari yang berkaitan dengan korespondensi satu-satu• Mencermati/ Menjelaskan beberapa korespondensi satu-satu yang terjadi diantara dua himpunan• Mencermati/Menjelaskan ciri-ciri suatu korespondensi satu-satu dari contoh yang diberikan• Mencermati/ menjelaskan cara-cara penyajian korespondensi satu-satu yang biasa digunakan dalam matematika <p>Menanya</p>	55 Menit

	<ul style="list-style-type: none"> • Menanya tentang manfaat korespondensi satu-satu dalam kehidupan sehari-hari • Menanya tentang ciri-ciri korespondensi satu-satu langkah menemukan korespondensi satu-satu serta penggunaannya <p>Mengeksplorasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menggali Informasi tentang contoh fungsi korespondensi satu-satu dan bukan fungsi korespondensi satu-satu • Mengidentifikasi perbedaan dan persamaan tentang pengertian fungsi dan korespondensi satu-satu • Guru membagikan kancing masing-masing memperoleh 2 kancing untuk setiap peserta didik yang ada dalam tiap-tiap kelompok • Guru memberikan Lembar Aktivitas Siswa • Guru menyebutkan masalah-masalah yang berkaitan dengan tugas tersebut • Guru menugaskan kepada setiap kelompok untuk membagi nomor soal kepada setiap peserta didik. <p>Mengasosiasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menganalisis peserta didik dalam mengerjakan LAS tersebut • Menganalisis sejauh mana kemampuan peserta didik dalam materi korespondensi satu-satu • Menganalisis kemampuan peserta didik dalam diskusi kelompok <p>Mengomunikasikan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Setelah LAS yang dikerjakan peserta didik selesai guru menginstruksikan setiap kelompok untuk mempresentasikan soal tersebut kedepan. • Peserta didik yang ingin memberikan tanggapan harus memberikan satu kancing sebagai tiket untuk berbicara sampai kancing tersebut habis. • Peserta didik memberikan tanggapan dari 	
--	--	--

	<p>hasil presentasi meliputi Tanya jawab untuk mengkonfirmasi, sanggahan dan alasan, memberikan tambahan informasi atau melengkapi informasi ataupun tanggapan lainnya.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru memberikan kesimpulan atau jawaban akhir dari semua pertanyaan yang berhubungan dengan materi korespondensi satu-satu 	
Penutup	<ul style="list-style-type: none"> • Guru menanyakan kepada siswa kesan belajar dari ini • Guru memberikan penghargaan berupa kata-kata pujian pada siswa dan member nilai yang lebih tinggi kepada kelompok yang hasil belajarnya lebih baik. • Guru mengakhiri kegiatan belajar dengan pesan untuk tetap semangat belajar • Guru mengucapkan salam 	10 Menit

H. Penilaian

- Penilaian dilakukan selama kegiatan pembelajaran yaitu penilaian keterampilan
- Instrumen penilaian keterampilan social peserta didik terlampir

NO	Aspek Penilaian	Teknik Penilaian	Waktu Penilaian
1	<p>Keterampilan social peserta didik</p> <p>a. Kerja sama antara siswa</p> <p>b. Adanya tanggung jawab terhadap kelompoknya</p> <p>c. Aktif memberikan pendapat kritik atau saran terhadap orang lain</p> <p>d. Kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan sesama kelompok</p> <p>e. Adanya saling menghargai antara siswa</p> <p>f. Adanya rasa peduli antara siswa</p>	Observasi	Selama pembelajaran dan saat diskusi

I. Instrumen Penilaian

Penilaian keterampilan social peserta didik :Observasi, wawancara dan dokumentasi

September 2014
Mengetahui
Guru Mata Pelajaran

Yusmidar Harahap
Nip: 19691010 200802 2 005

Sigalangan, 10

Peneliti

Riski Sahrida
Nim: 10 330 0028

Kepala SMP Negeri 1 Batang Angkola

Misrenim Harahap, S.Pd
Nip: 19600315 198203 2 007

Lampiran 4

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Sekolah : SMP N 1 Batang Angkola
Mata Pelajaran : Matematika –Wajib
Kelas/Semester : VIII/1
Materi Pokok : Fungsi
Waktu : 3 x 40 Menit

A. Kompetensi Inti

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan social dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (factual, konseptual dan procedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata
4. Mengolah, menyaji dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari disekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/ teori

B. Kompetensi Dasar dan Indikator

- 2.1 Menunjukkan sikap logis kritis, analitik, konsisten dan teliti, bertanggung jawab, renponsif dan tidak mudah menyerah dalam memecahkan masalah.
- 2.2 Memiliki rasa ingin tahu, percaya diri dan ketertarikan pada matematika serta memiliki rasa percaya pada daya dan kegunaan matematika yang terbentuk melalui pengalaman belajar.
- 2.3 Memiliki sikap terbuka, santun objektif menghargai pendapat dan karya teman dalam interaksi kelompok maupun aktivitas sehari-hari.
- 2.4 Menyajikan fungsi dalam berbagai bentuk relasi, pasangan berurut, rumus fungsi, table, grfik dan diagram
- 2.4.4 Mengenal notasi fungsi

C. Tujuan Pembelajaran

Seteah proses pembelajaran, siswa diharapkan dapat:

1. Mengenal notasi fungsi

D. Materi pembelajaran

1. Mengenal notasi fungsi

E. Model Pembelajaran

Model : *Cooperative Learning Tipe Talking Chips*
Metode : Diskusi, Tanya Jawab, Penugasan

F. Media, Alat dan Sumber Pembelajaran

1. Buku Panduan matematika Kelas VIII
2. Kancing

G. Kegiatan Pembelajaran

Siklus Kedua Pertemuan kedua		
Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none">• Sebagai apersepsi untuk mendorong rasa ingin tahu dan berpikir kritis, siswa diajak memecahkan masalah mengenai notasi fungsi• Guru menyampaikan kegunaan memahami notasi suatu fungsi• Setelah melakukan observasi dan refleksi guru membagi kelompok dengan melihat dari hasil observasi dan refleksi tersebut	10 Menit
Inti	<p>Mengamati</p> <ul style="list-style-type: none">• Mencermati/Menjelaskan Notasi suatu fungsi yang berkaitan dengan variable bebas dan variable terikat• Mencermati/menjelaskan cara-cara penyajian fungsi yang biasa digunakan dalam matematika <p>Menanya</p> <ul style="list-style-type: none">• Menanya tentang notasi fungsi• Menanya tentang ciri-ciri fungsi, bentuk fungsi dan penyajiannya dalam berbagai cara, serta penggunaan fungsi <p>Mengekpolarasi</p> <ul style="list-style-type: none">• Menggali informasi tentang bagaimana menentukan bentuk suatu fungsi• Menggali informasi tentang suatu fungsi dengan notasi• Guru membagikan kancing masing-masing	55 Menit

	<p>memperoleh 2 kancing untuk setiap peserta didik yang ada dalam tiap-tiap kelompok</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru memberikan Lembar Aktivitas Siswa • Guru menyebutkan masalah-masalah yang berkaitan dengan tugas tersebut • Guru menugaskan kepada setiap kelompok untuk membagi nomor soal kepada setiap peserta didik. <p>Mengasosiasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menganalisis peserta didik dalam mengerjakan LAS tersebut • Menganalisis sejauh mana kemampuan peserta didik dalam materi fungsi • Menganalisis kemampuan peserta didik dalam diskusi kelompok <p>Mengomunikasikan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Setelah LAS yang dikerjakan peserta didik selesai guru menginstruksikan setiap kelompok untuk mempresentasikan soal tersebut kedepan. • Peserta didik yang ingin memberikan tanggapan harus memberikan satu kancing sebagai tiket untuk berbicara sampai kancing tersebut habis. • Peserta didik memberikan tanggapan dari hasil presentasi meliputi Tanya jawab untuk mengkonfirmasi, sanggahan dan alasan, memberikan tambahan informasi atau melengkapi informasi ataupun tanggapan lainnya. • Guru memberikan kesimpulan atau jawaban akhir dari semua pertanyaan yang berhubungan dengan materi notasi fungsi 	
Penutup	<ul style="list-style-type: none"> • Guru menanyakan kepada siswa kesan belajar dari ini • Guru memberikan penghargaan berupa kata-kata pujian pada siswa dan member nilai yang lebih tinggi kepada kelompok yang hasil belajarnya lebih baik. 	10 Menit

	<ul style="list-style-type: none"> • Guru mengakhiri kegiatan belajar dengan pesan untuk tetap semangat belajar • Guru mengucapkan salam 	
--	--	--

H. Penilaian

- Penilaian dilakukan selama kegiatan pembelajaran yaitu penilaian keterampilan
- Instrumen penilaian keterampilan social peserta didik terlampir

NO	Aspek Penilaian	Teknik Penilaian	Waktu Penilaian
1	Keterampilan social peserta didik a. Kerja sama antara siswa b. Adanya tanggung jawab terhadap kelompoknya c. Aktif memberikan pendapat kritik atau saran terhadap orang lain d. Kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan sesama kelompok e. Adanya saling menghargai antara siswa f. Adanya rasa peduli antara siswa	Observasi	Selama pembelajaran dan saat diskusi

I. Instrumen Penilaian

Penilaian keterampilan social peserta didik :Observasi, wawancara dan dokumentasi

Sigalangan, 16

September 2014

Mengetahui

Guru Mata Pelajaran

Peneliti

Yusmidar Harahap

Nip: 19691010 200802 2 005

Riski Sahrida

Nim: 10 330 0028

Kepala SMP Negeri 1 Batang Angkola

Misrenim Harahap, S.Pd

Nip: 19600315 198203 2 007

Lampiran 5

WAWANCARA MENGENAI KETERAMPILAN SOSIAL

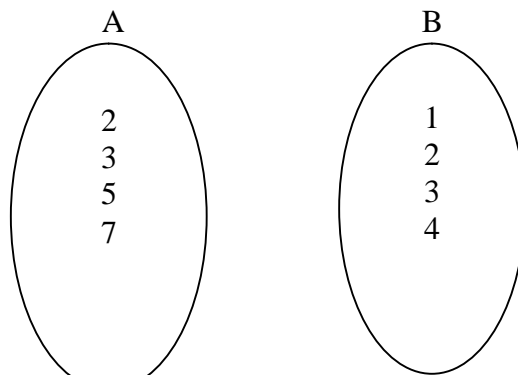
1. Pada saat guru membentuk kelompok belajar, apakah kamu lebih suka bekerjasama dengan temanmu atau lebih berusaha bekerja sendiri? Berikan alasan anda?
2. Dalam menyelesaikan soal matematika yang diberikan guru terhadap kelompokmu, apakah kamu dan teman satu kelompokmu berusaha bersama untuk menyelesaikan soal tersebut
3. Pada saat proses belajar mengajar, pernahkah kamu memberikan pendapat atau kritik kepada guru atau temanmu? Berikan alasan.
4. Pada saat temanmu memberikan pendapat bagaimana reaksimu terhadap tanggapannya?
5. Bagaimana cara kamu menyesuaikan diri dengan teman kelompokmu?
6. Pada saat menyelesaikan tugas kelompok apakah kamu ikut serta dalam menyelesaikan tugas tersebut? Alasannya?
7. Apabila ada teman dalam satu kelompokmu yang tidak mengerti dengan tugas yang diberikan guru, bagaimana sikapmu terhadapnya? Apakah kamu berusaha untuk membimbingnya agar mengerti dengan tugas tersebut atau kamu tidak peduli sama sekali?
8. Bagaimana pendapat kamu mengenai kancing yang di berikan guru pada saat diskusi berlangsung? Apakah kancing tersebut memotivasi kamu untuk bisa berdiskusi lebih bagus? Contohnya seperti apa?

Lampiran 6

SIKLUS I: PERTEMUAN PERTAMA

LEMBAR AKTIVITAS SISWA
(LAS)

1. Gambar berikut menunjukkan diagram himpunan A dan himpunan B



Salinlah diagram diatas, kemudian buatlah diagram panah yang menyatakan relasi “kurang dari” dari himpunan A ke himpunan B!

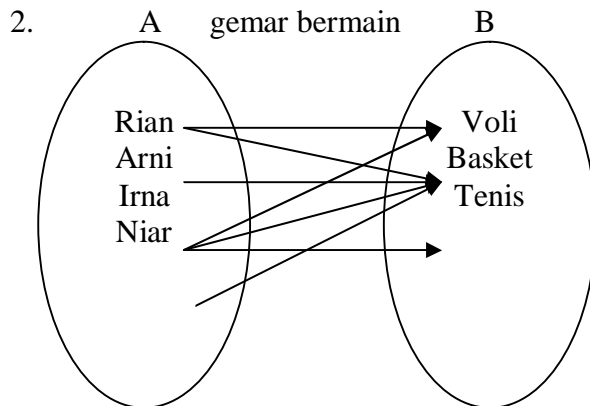
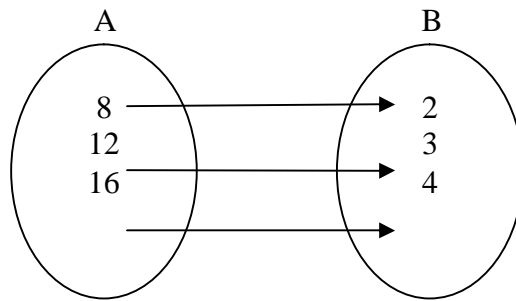


Diagram diatas menunjukkan relasi “gemar bermain” dari himpunan A ke himpunan B.

- Nyatakan relasi tersebut sebagai himpunan pasangan berurutan!
 - Gambarlah diagram Cartesius untuk relasi tersebut
3. Relasi antara dua himpunan X dan Y dinyatakan dengan himpunan pasangan berurutan $(4, 2), (6, 3), (8, 4), (10, 5), (12, 6)$
- Tulislah himpunan X dan Y dengan mendaftar anggota-anggotanya!

b. Relasi apakah yang menyatakan hubungan antara himpunan X dan himpunan Y di atas?

4. Sebutkan diagram panah yang menunjukkan himpunan P dan Q yang ditunjukkan pada gambar berikut ini!



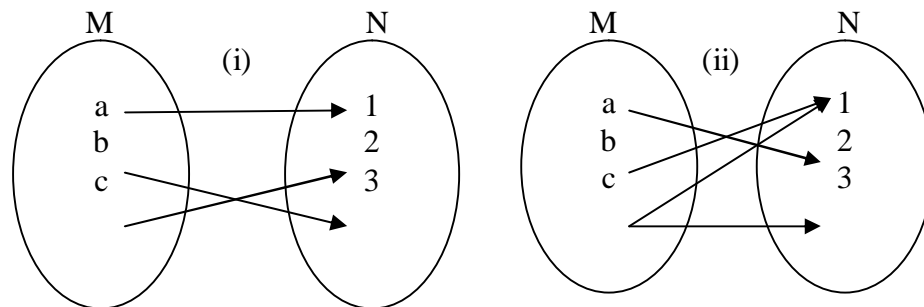
Selamat Bekerja

Lampiran 7

SIKLUS I: PERTEMUAN KEDUA

LEMBAR AKTIVITAS SISWA
(LAS)

1. Diagram panah berikut menunjukkan relasi dari himpunan M ke himpunan N. manakah yang merupakan pemetaan?



2. Setiap himpunan pasangan berurutan berikut ini menunjukkan relasi dari himpunan A ke himpunan B. Relasi manakah yang merupakan pemetaan?
- $\{(3,2), (3, 1)\}$
 - $\{(1, 2), (2, 2), (3, 2)\}$
 - $\{(a, 1), (b, 2), (b, 3), (c, 4)\}$
 - $\{(p, 1), (q, 2), (r, 1), (s, 2)\}$
3. Diketahui $M = \{2, 3, 4, 5, 6\}$ Dan $N = \{a, b\}$. Relasi R memasangkan setiap bilangan genap pada M dengan a, dan setiap bilangan ganjil pada M dengan b.
- Nyatakan R sebagai himpunan pasangan berurutan
 - Apakah R merupakan pemetaan dari M ke N?

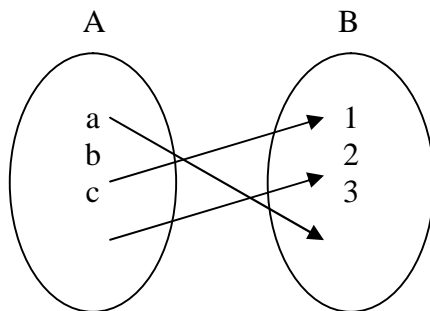
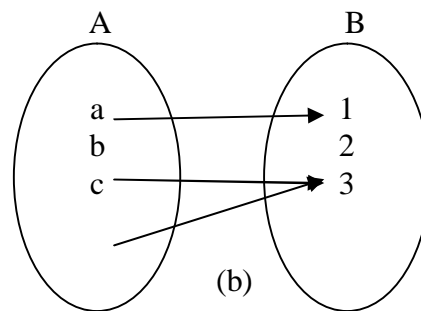
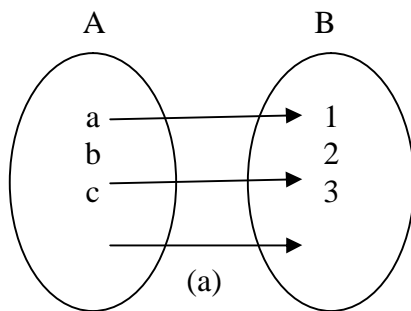
SELAMAT BEKERJA

Lampiran 8

SIKLUS II: PERTEMUAN PERTAMA

LEMBAR AKTIVITAS SISWA
(LAS)

1. Diantara diagram-diagram panah berikut, manakah yang menunjukkan korespondensi satu-satu antara himpunan A dan B ?



2. Dari himpunan-himpunan pasangan berurutan berikut ini, manakah yang menunjukkan korespondensi satu-satu?
- $\{(1, 1), (2, 2), (3, 3), (4, 4)\}$
 - $\{(1, 2), (3, 4), (5, 6)\}$
 - $\{(1, 2), (2, 3), (2, 4)\}$
 - $\{(2, 3), (3, 4), (4, 5), (5, 3)\}$

3. Di antara pasangan-pasangan himpunan berikut, manakah yang dapat berkorespondensi satu-satu?

a. $A = \{0, 2, 4, 6\}$ dan

$B = \{1, 3, 5, 6\}$

b. $P = \{\text{titik sudut } \triangle ABC\}$ dan

$Q = \{\text{warna lampu lalu lintas}\}$

c. $K = \{\text{huruf vocal}\}$ dan

$L = \{\text{hari dalam seminggu}\}$ dan

d. $M = \{p, q, r, s\}$ dan

$N = \{\text{faktor dari } 8\}$



SELAMAT BEKERJA

Lampian 9

SIKLUS II: PERTEMUAN KEDUA

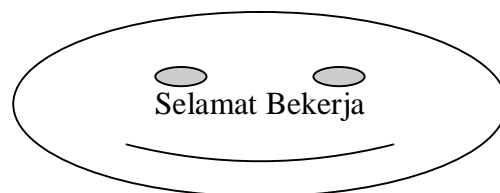
LEMBAR AKTIVITAS SISWA
(LAS)

1. Untuk $f : x \rightarrow 2x + 5$, tentukanlah:
 - a. Rumus fungsi f
 - b. Bayangan (peta) dari 4 dan -6.

2. Untuk $h : x \rightarrow -x + 3$, tentukanlah:
 - a. Rumus fungsi h
 - b. Bayangan dari -2, 0, 3

3. Untuk fungsi $f : x \rightarrow 8x - 3$, tentukanlah
 - a. $f(2)$
 - b. $f(-5)$

4. untuk fungsi $g : x \rightarrow 4 - 3x$, tulislah $g(x)$ dan tentukan:
 - a. $g(-3)$
 - b. $g(0)$



**LEMBAR OBSERVASI KETERAMPILAN SOSIAL PESERTA DIDIK DENGAN
PENERAPAN MODEL *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *TALKING CHIPS*
DI KELAS VIII-D SMP NEGERI I BATANG ANGKOLA**

1. Kerjasama antara siswa.
2. Adanya tanggungjawab terhadap kelompoknya.
3. Aktif memberikan pendapat, kritik atau saran terhadap orang lain.
4. Kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan sesama kelompok.
5. Adanya rasa saling menghargai antara siswa.
6. Adanya rasa peduli antara siswa.



PERTEMUAN I

No	Nama Siswa	Keterampilan Sosial Peserta Didik dengan Model <i>Cooperative Learning</i> Tipe <i>Talking Chips</i>					
		1	2	3	4	5	6
1	Abdul Hamid				*	*	
2	Ahmad Rasid		*		*		*
3	Fitra Menara	*	*			*	
4	Hamzah Khoiroh			*	*		*
5	Hariansyah Halomoan	*		*		*	*
6	Irpandi			*			
7	Ilham Ansyari	*			*		
8	Intan Sari	*	*			*	*
9	Lisni Siregar		*		*		
10	Marwah Aminah	*				*	*
11	Muhammad Akhir			*		*	
12	Nova Anggraini	*			*		*
13	Nur Jannah		*	*			*
14	Nur Syakiah	*		*		*	
15	Rahma Dani Siregar		*		*		*
16	Rahma Dana Nasution	*	*			*	
17	Rahma Dani Lubis	*		*	*		*
18	Raihan Masir				*		*
19	Sri Wahyuni	*	*			*	
20	Syarif Riansyah				*	*	*
21	Tommy Yusriando	*		*		*	
22	Wandi Syaputra				*		*
Jumlah Keterampilan Sosial Peserta Didik		11	9	8	11	11	12
Rata-Rata Keterampilan Sosial Peserta Didik		0.5	0.41	0.37	0.5	0.5	0.55

Persentase Keterampilan Sosial Peserta Didik (%)	50	41	37	50	50	55
---	-----------	-----------	-----------	-----------	-----------	-----------

Padangsidempuan, 2014

Peneliti

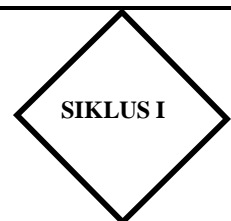
Riski Sahrida Nasution
NIM. 10 330 0028

Keterangan:

*** Siswa yang memiliki poin**

**LEMBAR OBSERVASI KETERAMPILAN SOSIAL PESERTA DIDIK DENGAN
PENERAPAN MODEL *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *TALKING CHIPS*
DI KELAS VIII-D SMP NEGERI I BATANG ANGKOLA**

1. Kerjasama antara siswa.
2. Adanya tanggungjawab terhadap kelompoknya.
3. Aktif memberikan pendapat, kritik atau saran terhadap orang lain.
4. Kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan sesama kelompok.
5. Adanya rasa saling menghargai antara siswa.
6. Adanya rasa peduli antara siswa.



PERTEMUAN II

No	Nama Siswa	Keterampilan Sosial Peserta Didik dengan Model <i>Cooperative Learning</i> Tipe <i>Talking Chips</i>					
		1	2	3	4	5	6
1	Abdul Hamid		*	*	*		*
2	Ahmad Rasid	*			*	*	
3	Fitra Menara	*	*	*		*	*
4	Hamzah Khoiroh		*		*	*	
5	Hariansyah Halomoan	*		*	*		*
6	Irpandi	*		*		*	*
7	Ilham Ansyari		*		*		*
8	Intan Sari	*		*	*	*	
9	Lisni Siregar	*		*	*		*
10	Marwah Aminah	*	*		*	*	
11	Muhammad Akhir			*		*	*
12	Nova Anggraini	*	*		*		*
13	Nur Jannah	*	*	*		*	
14	Nur Syakiah			*		*	*
15	Rahma Dani Siregar	*	*		*		*
16	Rahma Dana Nasution	*	*		*	*	*
17	Rahma Dani Lubis	*		*	*	*	
18	Raihan Masir		*		*	*	*
19	Sri Wahyuni	*	*	*		*	
20	Syarif Riansyah		*			*	*
21	Tommy Yusriando	*		*	*		*
22	Wandi Syaputra		*		*	*	*
Jumlah Keterampilan Sosial Peserta Didik		14	13	12	14	15	15
Rata-Rata Keterampilan Sosial Peserta Didik		0.64	0.60	0.55	0.64	0.68	0.68
Persentase Keterampilan Sosial Peserta Didik (%)		64	60	55	64	68	68

Peneliti

Riski Sahrida Nasution
NIM. 10 330 0028

Keterangan:

*** Siswa yang memiliki poin**

**LEMBAR OBSERVASI KETERAMPILAN SOSIAL PESERTA DIDIK DENGAN
PENERAPAN MODEL *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *TALKING CHIPS*
DI KELAS VIII-D SMP NEGERI I BATANG ANGKOLA**

1. Kerjasama antara siswa.
2. Adanya tanggungjawab terhadap kelompoknya.
3. Aktif memberikan pendapat, kritik atau saran terhadap orang lain.
4. Kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan sesama kelompok.
5. Adanya rasa saling menghargai antara siswa.
6. Adanya rasa peduli antara siswa.



PERTEMUAN I

No	Nama Siswa	Keterampilan Sosial Peserta Didik dengan Model <i>Cooperative Learning</i> Tipe <i>Talking Chips</i>					
		1	2	3	4	5	6
1	Abdul Hamid	*	*		*	*	*
2	Ahmad Rasid	*	*		*	*	*
3	Fitra Menara	*	*		*	*	
4	Hamzah Khoiroh		*	*	*	*	
5	Hariansyah Halomoan	*	*	*		*	*
6	Irpandi	*		*	*		*
7	Ilham Ansyari	*		*	*	*	*
8	Intan Sari	*	*	*	*		*
9	Lisni Siregar	*	*		*	*	*
10	Marwah Aminah	*	*	*		*	*
11	Muhammad Akhir	*		*	*	*	
12	Nova Anggraini	*	*	*	*		*
13	Nur Jannah	*	*		*	*	*
14	Nur Syakiah	*	*	*		*	*
15	Rahma Dani Siregar	*	*		*	*	*
16	Rahma Dana Nasution		*	*	*	*	*
17	Rahma Dani Lubis	*		*	*	*	*
18	Raihan Masir		*		*	*	*
19	Sri Wahyuni	*	*		*	*	*
20	Syarif Riansyah		*	*	*		*
21	Tommy Yusriando	*	*	*		*	*
22	Wandi Syaputra	*		*	*	*	*
Jumlah Keterampilan Sosial Peserta Didik		18	16	15	18	18	19
Rata-Rata Keterampilan Sosial Peserta Didik		0.82	0.73	0.68	0.82	0.82	0.86
Persentase Keterampilan Sosial Peserta Didik (%)		82	73	68	82	82	86

Peneliti

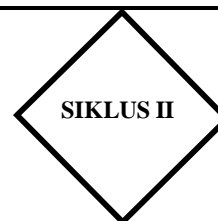
Riski Sahrida Nasution
NIM. 10 330 0028

Keterangan:

*** Siswa yang memiliki poin**

**LEMBAR OBSERVASI KETERAMPILAN SOSIAL PESERTA DIDIK DENGAN
PENERAPAN MODEL *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *TALKING CHIPS*
DI KELAS VIII-D SMP NEGERI I BATANG ANGKOLA**

1. Kerjasama antara siswa.
2. Adanya tanggungjawab terhadap kelompoknya.
3. Aktif memberikan pendapat, kritik atau saran terhadap orang lain.
4. Kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan sesama kelompok.
5. Adanya rasa saling menghargai antara siswa.
6. Adanya rasa peduli antara siswa.



PERTEMUAN II

No	Nama Siswa	Keterampilan Sosial Peserta Didik dengan Model <i>Cooperative Learning</i> Tipe <i>Talking Chips</i>					
		1	2	3	4	5	6
1	Abdul Hamid	*	*	*	*	*	*
2	Ahmad Rasid	*	*	*	*	*	*
3	Fitra Menara	*	*	*	*	*	*
4	Hamzah Khoiroh	*		*	*	*	*
5	Hariansyah Halomoan	*	*		*	*	*
6	Irpandi			*		*	*
7	Ilham Ansyari	*	*		*	*	*
8	Intan Sari	*	*	*	*	*	*
9	Lisni Siregar	*	*	*	*	*	*
10	Marwah Aminah	*	*		*	*	*
11	Muhammad Akhir	*		*	*		
12	Nova Anggraini	*	*	*	*	*	*
13	Nur Jannah	*	*	*	*	*	*
14	Nur Syakiah	*	*	*	*	*	*
15	Rahma Dani Siregar	*	*	*	*	*	*
16	Rahma Dana Nasution	*	*	*	*	*	*
17	Rahma Dani Lubis	*	*	*	*	*	*
18	Raihan Masir	*	*	*	*	*	*
19	Sri Wahyuni	*	*	*	*	*	*
20	Syarif Riansyah	*	*		*	*	*
21	Tommy Yusriando	*	*	*	*	*	*
22	Wandi Syaputra	*	*	*	*	*	*
Jumlah Keterampilan Sosial Peserta Didik		21	19	18	21	20	21
Rata-Rata Keterampilan Sosial Peserta Didik		0.95	0.86	0.81	0.95	0.91	0.95
Persentase Keterampilan Sosial Peserta Didik (%)		95	86	81	95	91	95

Peneliti

Riski Sahrida Nasution
NIM. 10 330 0028

Keterangan:

*** Siswa yang memiliki poin**

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS PRIBADI

1. Nama : RISKI SAHRIDA NASUTION
2. Nim : 10. 330 0028
3. Tempat/Tgl Lahir : Padangsidempuan/ 28 September 1992
4. Alamat : Jln.H.T.Rizal Nurdin km 4,5 Sihitang.
Padangsidempuan Tenggara

B. PENDIDIKAN

1. SD Negeri 200508 Sihitang Tamat Tahun 2004.
2. SMP Negeri 5 Padangsidempuan Tamat Tahun 2007.
3. SMA Negeri 3 Padangsidempuan Tamat Tahun 2010.
4. IAIN Padangsidempuan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Tadris Matematika, Tamat Tahun 2014.

C. ORANG TUA

1. Ayah : NUHLAN NASUTION
2. Ibu : MASNIARI, S.Pd
3. Pekerjaan : Ayah : Peternak,
Ibu : PNS
4. Alamat : Jln.H.T.Rizal Nurdin km 4,5 Sihitang.
Padangsidempuan Tenggara